

LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN FUNDAMENTAL



PERBANDINGAN KESADARAN FEMINIS DALAM NOVEL-NOVEL  
INDONESIA KARYA SASTRAWAN PEREMPUAN DENGAN  
SASTRAWAN LAKI-LAKI

Tahun ke-1 dari 2 tahun

Ketua

Dr. Wiyatmi, M.Hum. (NIDN 0010056512)

Anggota Tim

Dr. Maman Suryaman, M.Pd. (NIDN 0004026705)

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
November 2013

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : PERBANDINGAN KESADARAN FEMINIS  
DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA KARYA SASTRAWAN  
PEREMPUAN DENGAN SASTRAWAN LAKI-LAKI

**Peneliti / Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dr. WIYATMI M.Hum.  
NIDN : 0010056512  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Nomor HP : 08156851336  
Surel (e-mail) : wiyatmi\_fbs@yahoo.co.id

**Anggota Peneliti (1)**  
Nama Lengkap : Dr. MAMAN SURYAMAN M.Pd.  
NIDN : 0004026705  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp. 150.000.000,00



Mengetahui  
Dekan FBS UNY

(Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.)  
NIP/NIK 195505051980111 001

Yogyakarta, 26 - 11 - 2013,  
Ketua Peneliti,

(Dr. WIYATMI M.Hum.)  
NIP/NIK 196505101990012001

Menyetujui,  
Ketua LPPM UNY



(Prof. Dr. Anik Gufron)  
NIP/NIK 196211111988031001

RINGKASAN  
PERBANDINGAN KESADARAN FEMINIS  
DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA KARYA SASTRAWAN PEREMPUAN  
DENGAN SASTRAWAN LAKI-LAKI

Dr. Wiyatmi, M.Hum.  
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kesadaran feminis (kesetaraan gender) yang diekspresikan dalam novel-novel Indonesia yang ditulis oleh sastrawan perempuan dan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dan konstruksi gender diasumsikan memunculkan perbedaan kesadaran feminis sastrawan perempuan dengan sastrawan laki-laki. Sumber data primer berupa novel-novel Indonesia yang terbit dalam rentang waktu 1920-an sampai 2000-an. Sumber data sekunder berupa referensi, artikel di surat kabar, majalah, dan jurnal yang menguraikan masalah dan fenomena yang berhubungan dengan konteks sosial, budaya, historis, dan politik yang terjadi di Indonesia yang melatarbelakangi penulisan novel-novel yang diteliti

Penelitian dirancang dalam dua tahun. Pada tahun pertama, mengkaji kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, dilanjutkan dengan membandingkan keduanya untuk memahami perbedaan kesadaran feminis sastrawan perempuan dengan sastrawan laki-laki yang diekspresikan pada novel yang ditulisnya. Pada tahun kedua hasil penelitian tahun pertama dijadikan dasar untuk menulis bahan ajar mata kuliah Fiksi dan Kritik Sastra yang berperspektif feminis (kesetaraan dan keadilan gender). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretif dengan dua buah pendekatan yaitu pendekatan historis dan kritik feminis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan kesimpulan berikut.

(1) Terdapat empat wujud kesadaran feminis pada novel yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, yaitu (a) Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran publik, yang terdapat pada novel Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Layar Terkembang, Senja di Jakarta, Putri, Canting, Bumi Manusia; (b) Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik pada novel Sitti Nurbaya, Belenggu, Para Priyayi; (c) Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik pada novel Pada Sebuah Kapal, Tarian Bumi, Nayla, Ny Talis, Kitab Omong Kosong, Bumi Manusia, (d) Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik pada novel Saman, Geni Jora, Amba. (2) Aliran feminisme yang terdapat dalam novel-novel tersebut adalah, (a) feminisme liberal, pada novel Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Sitti Nurbaya, Layar Terkembang, Belenggu, Bumi Manusia, Senja di Jakarta, Para Priyayi, Canting, Putri, Ny Talis; (b) feminisme radikal, pada novel Saman, Pada Sebuah Kapal, Nayla; (c) feminisme eksistensialis pada novel Geni Jora, Amba, Doa Ibu, dan Kitab Omong Kosong.

Kata kunci: kesadaran feminis, novel Indonesia, feminisme

## Summary

Feminism Awareness in Indonesian Novels by Female-and Male-Authors:

A Comparative Study

by

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

The aim of the research is to map the feminism awareness as expressed in Indonesian novels by female-and male-authors. The sex of the authors and their gender construction are believed to have caused the feminism awareness distinction between them. The primary sources of the research data are Indonesian novels published during 1920s to 2000s. The secondary ones include references, newspaper articles, magazines, and journals that portray issues and phenomenon related social, cultural, historical and political contexts that drive the writing of the novels investigated.

The research was designed for two years. In the first year of the study, the aims were to describe and interpret (1) the realization of feminism awareness in Indonesian novels by female- and male-authors, and (2) feminism school that the authors adopt in expressing their feminism awareness. The research was an interpretive-qualitative research with historical and feminism critics approach.

The results of the first year research suggest that feminism awareness are typically realized by the two groups. The female authors embed the feminism awareness in their novels by putting forward the importance of education for women and women's role in public spaces especially as teachers (educators) in *Kehilangan Mestika* by Hamidah, *Manusia Bebas* by Soewarsih Djojopuspito, *Widyawati* by Arti Purbani, and *Geni Jora* by Abidah El Khalieqy, fight against abuse to women in domestic areas in *Pada Sebuah Kapal* by Nh. Dini, *Tarian Bumi* by Oka Rusmini, *Doa Ibu* by Sekar Ayu Asmara, and *Nayla* Djenar Maesa Ayu, and fight against gender discrimination in public and politic spheres in *Saman* by Ayu Utami and *Amba* by Laksmi Pamuncak. Meanwhile, the male authors thread their feminism awarness about the importance of education for women in *Sitti Nurbaya* by Marah Rusli, *Belenggu* by Armijn Pane, and *Para Priyayi* by Umar Kayam, gender equality of woman's role in public spaces in *Layar Terkembang* by Sutan Takdir Alisyahbana, *Senja di Jakarta* by Mochtar Lubis, *Bumi Manusia* by Pramudya Ananta Toer, *Putri* by Putu Wijaya, fight against abuse to women in domestic and public spaces in *Kitab Omong Kosong* by Sena Gumira Ajidarma, *Canting* by Arswendo Atmowiloto, and *Ny Talis* by Budi Darma. The feminism schools adopted by the authors in the investigated novels are liberal feminism that strive for gender equality in education for women and woman's role in public spaces, radical feminism that struggle to eradicate abuses to women in domestic and public spaces, and existential feminism that is realized through fight against gender discrimination in public and politic spheres.

Keyword: feminism awareness, Indonesian novel, feminism

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt yang telah mencurahkan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan yang direncanakan. Dengan selesainya penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ditlitabmas Dikti, (2) Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, (3) Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta, (4) teman sejawat yang telah memberikan bantuan dana penelitian, fasilitas yang mendukung penelitian, serta masukan demi penyempurnaan proposal dan laporan penelitian ini.

Dengan selesainya hasil penelitian ini, kami berharap dapat mmberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya ilmu sastra bagi bagi kalangan akademik maupun masyarakat secara luas.

Yogyakarta, 20 November 2013

DAFTAR ISI	
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
BAB IV METODE PENELITIAN	17
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA	29
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	34
1. Insitumen	
2. Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya	
3. Publikasi	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil aktivitas kebudayaan yang diciptakan untuk mencatat dan mengkomunikasikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dari sebuah karya sastra, pembaca (masyarakat) akan menemukan kembali sejumlah peristiwa, gejala sosial, budaya, politik yang pernah terjadi di masyarakat pada masa tertentu. Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, atau yang lebih dikenal dengan feminisme merupakan salah satu fenomena yang mengemuka dalam sejumlah karya sastra di Indonesia. Walaupun tidak digambarkan secara eksplisit, sejumlah novel Indonesia sejak awal perkembangannya, ternyata telah mempersoalkan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, sehingga tercapai masyarakat yang berkeadilan sosial.

Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender (feminisme) timbul dalam masyarakat yang memiliki anggapan bahwa salah satu jenis kelamin, khususnya laki-laki, dianggap lebih unggul dan utama dari pada jenis kelamin perempuan. Masyarakat tersebut menganut ideologi patriarkat, termasuk masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender. Keadaan tersebut meresahkan bagi sejumlah orang, termasuk para sastrawan, yang kemudian menuangkan keresahan dan kritiknya dalam karya-karya yang ditulisnya.

Kesadaran feminis ternyata tidak hanya ditemukan dalam karya-karya sastra (novel) yang ditulis oleh sastrawan perempuan, sebagai pihak yang dirugikan dalam kultur patriarkat. Karya-karya berkesadaran feminisme ternyata juga ditemukan dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, meskipun mereka sebenarnya berada dalam pihak yang diuntungkan. Oleh karena itu, tampaknya menarik untuk mengkaji perbedaan kesadaran feminisme dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin, yang menyebabkan adanya perbedaan posisi, kedudukan, maupun pandangan masyarakat antara perempuan dengan laki-

laki, diduga memberikan perbedaan kesadaran feminisme antarkeduanya. Hipotesisnya, kesadaran feminisme yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, misalnya Marah Rusli (Sitti Nurbaya) atau Pramudya Ananta Toer (Bumi Manusia), mungkin akan berbeda dengan yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, seperti Nh. Dini (Pada Sebuah Kapal) dan Ayu Utami (Saman).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji perbandingan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan ekspresif. Perspektif kritik sastra feminis dipilih untuk memahami bagaimana kesadaran feminisme digambarkan dalam novel-novel yang dikaji, sementara perspektif ekspresif digunakan untuk memahami hubungan antara novel yang dikaji dengan pengarangnya.

## B. Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kesadaran feminis yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki?
2. Aliran feminis apakah yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki?
3. Faktor-faktor yang menjadi latar belakang penulis mengekspresikan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan laki-laki?
4. Bagaimana perbedaan kesadaran feminis yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan sastrawan laki-laki.

Masalah yang dikaji untuk tahun pertama (2013) penelitian ini adalah masalah pertama dan kedua, sementara masalah ketiga dan keempat akan dikaji tahun kedua (2014).



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Berikut ini diuraikan tunjauan pustaka yang berkaitan dengan sejumlah konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

#### A. Kesadaran Feminis

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007:157—158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan (Humm, 2007:1578). Dinyatakan oleh Ruthven (1985:6) bahwa proyek feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki. Melalui proyek feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai universal sisterhood (Abrams, 1999:88; Arivia, 2006:18—19).

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Perancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan juga feminisme Islam dan feminisme dunia ketiga. Berikut ini diuraikan adanya berbagai ragam feminisme yang telah berkembang dalam wacana pemikiran dan gerakan sosial dan politik.

Dengan rinci Humm (1992:1—6) dan Madsen (2000:1—14) menguraikan kelahiran dan perkembangan feminisme di Amerika dan Perancis. Dari uraian tersebut pemikiran dan gerakan feminisme dapat dibedakan menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang pertama, gelombang kedua, dan gelombang ketiga. Gelombang pertama feminisme di Amerika berkisar dalam kurun 1840—1920. Gelombang pertama ini ditandai dengan adanya Konvensi Hak-hak Perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York pada tahun 1848. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan dihadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki (Madsen, 2000:3—7; Tong, 2006:31). Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sikap (*Declaration of Sentiments*) dan dua belas resolusi. Deklarasi pernyataan sikap tersebut menekankan isu yang sebelumnya telah dicanangkan oleh Mill dan Taylor di Inggris, yang terutama berhubungan dengan kebutuhan untuk mereformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:31). Kedua belas resolusi menekankan pada hak-hak perempuan untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum (Tong, 2006:32).

Setelah pertemuan di Seneca Falls pada tahun 1869 Susan B. Antony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan *National Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Nasional), disusul dengan Lucy Stone yang mendirikan *American Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Amerika) untuk mengembangkan amandemen hak pilih untuk konstitusi (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:33). Dua asosiasi tersebut memiliki perbedaan filosofis. Lucy

Stone lebih menekankan pada peran agama yang terorganisasi dalam operasi terhadap perempuan yang tidak diperhatikan oleh Antony dan Stanton. Dengan berdirinya kedua asosiasi tersebut, gerakan hak-hak perempuan Amerika terpecah menjadi dua (Tong, 2006:33). Perbedaan lain dari kedua asosiasi tersebut menurut Tong (2006:33—34) adalah bahwa National Woman's Suffrage Association menyampaikan agenda feminis yang revolusioner dan radikal, sementara American Woman's Suffrage Association mendorong agenda feminis yang reformis dan liberal. Kedua asosiasi tersebut kemudian bersatu pada tahun 1890 dan membentuk National American Woman's Suffrage Association menjadi gerakan perempuan untuk memperoleh hak pilih. Mereka percaya bahwa hanya dengan mendapatkan hak pilih perempuan telah sungguh-sungguh setara dengan laki-laki (Tong, 2006:33—34).

Dengan mengikuti peta beragam pemikiran feminisme yang dibuat Tong (2006), dapatlah diketahui bahwa gagasan dan gerakan feminisme Amerika gelombang pertama pada dasarnya adalah ragam feminisme liberal abad ke-19. Setelah mendapatkan hak suara bagi perempuan, mereka tidak menunjukkan aktivitas yang berarti di Amerika selama hampir empat puluh tahun. Baru pada tahun 1960 muncul generasi baru feminis yang dikenal dengan feminisme gelombang kedua.

Feminisme Amerika gelombang kedua ditandai dengan berdirinya beberapa kelompok hak-hak perempuan, yaitu National Organization for Women [NOW], the National Women's Political Caucus [NWPC], dan the Women's Equity Action League [WEAL]. Tujuan utama dari organisasi tersebut adalah untuk meningkatkan status perempuan dengan menerapkan tekanan legal, sosial, dan lain-lain terhadap berbagai lembaga mulai dari Bell Telephone Company hingga jaringan televisi dan partai-partai politik utama (Tong, 2006:34). Kelompok-kelompok tersebut lebih dikenal dengan sebutan Kelompok Pembebasan Perempuan (Tong, 2006:34) atau Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement (WLM) (Humm,1992:3) dengan tujuan meningkatkan kesadaran perempuan mengenai operasi terhadap perempuan. Menurut Tong (2006:34), semangat

yang mereka miliki adalah semangat revolusioner kiri yang tujuannya bukanlah untuk mereformasi apa yang dianggap sebagai sistem elitis, kapitalis, kompetitif, dan individual, melainkan untuk menggantikannya dengan sistem yang egaliter, sosialis, kooperatif, komunitas, dan berdasarkan pada gagasan *sisterhood-is-powerfull* (persaudaraan perempuan yang kuat).

Di antara para feminis Amerika gelombang kedua ada beberapa nama yang dianggap cukup penting dalam merumuskan gagasan feminisme, yaitu Betty Freidan, melalui *The Feminine Mystique* (1977), Shulamith Firestone melalui *The Dialectic of Sex*, Kate Millett melalui *Sexual Politics*, dan Gloria Steinem melalui *Outrageous Acts and Everyday Rebellions* (Madsen, 2000:2; Humm, 1992:4). Perkembangan feminisme Amerika gelombang kedua selanjutnya ditandai oleh kritik terhadap arus 'white' feminisme (feminisme kulit putih) yang dilakukan oleh Angela Davis melalui *Woman, Race, and Class* (1981) dan *Ain't I a Woman?* (1981), serta feminis lesbian seperti Adrienne Rich dan Audre Lorde (Madsen, 2000:2).

Setelah feminisme bergerak dalam dua gelombang tersebut muncullah feminisme gelombang ketiga yang lebih dikenal dengan feminisme posmodern atau feminisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran postmodernisme yang dikembangkan oleh para feminis berkebangsaan Perancis (Tong, 2000:284; Arivia, 2003: 127). Di samping itu juga dikenal feminisme poskolonial (Lewis and Mills, 1991) atau sering kali juga dikenal sebagai feminisme dunia ketiga (*third world feminism*) (Sandoval dalam Lewis and Mills, 1991).

Feminis postmodern, seperti semua posmodernis, berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (*logos*) yang bergaya "laki-laki". Oleh karena itu, feminisme postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan (Tong, 2006:283). Beberapa feminis postmodern, seperti Cixous

misalnya, menolak menggunakan istilah “feminis” dan “lesbian” karena menurutnya kata-kata tersebut bersifat parasit dan menempel pada pemikiran falogosentrisme. Menurutnya, kedua kata tersebut berkonotasi “penyimpangan dari suatu norma dan bukannya merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan (Tong, 2006:284). Beberapa tokoh penting feminisme gelombang ketiga ini adalah Helena Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva (Tong, 2006:284).

Di samping ketiga gelombang feminisme tersebut muncul pula pemikiran posfeminisme seperti yang dikemukakan oleh Brooks (2003). Untuk menjelaskan makna posfeminisme, Brooks (2003:2—3) menggunakan konsep yang analog dengan “pos” pada kasus poskolonialisme dan posmodernisme. “Pos” di sini merujuk pada proses transformasi dan perubahan yang sedang berlangsung. Poskolonialisme dapat dipandang sebagai tanda pertemuan kritis dengan kolonialisme, sementara posmodernisme dipandang sebagai pertemuan kritis dengan prinsip-prinsip modernisme. Dengan analog tersebut, posfeminis dipahami sebagai perjumpaan kritis dengan patriarkat atau menempati posisi yang kritis dalam memandang kerangka feminis sebelumnya, yang pada saat yang bersamaan melawan secara kritis terhadap wacana patriarkat dan imperialis (Brooks, 2003:3). Posfeminis dalam praktiknya menantang asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang oleh feminis gelombang kedua yang mengatakan bahwa penindasan patriarkat dan imperialisme adalah pengalaman penindasan yang universal (Brooks, 2003:3).

Pemikiran dan gerakan feminisme tersebut juga mempengaruhi para intelektual, termasuk di kalangan Islam. Dengan menggunakan perspektif feminis, para intelektual Islam berupaya membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Al-Qur’an (Fatma, 2007:37). Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan normatif yang bias gender tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang lebih menempatkan ideologi

pembebasan perempuan dalam kerangka ideologi pembebasan harkat manusia (Dzuhayatin, 2002:22). Dengan semangat tersebut muncullah berbagai gagasan dan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan para intelektual muslim yang dikenal dengan sebutan feminis muslim (Rachman, 2002:34; Nadjib, 2009; Dzuhayatin, 2002:5). Beberapa karya mereka antara lain adalah Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis (Ilyas, dkk., 2003), Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam (Dzuhayatin, dkk. Ed, 2002), Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran (Nurjanah-Ismail, 2003). Munculnya gagasan dan kajian tersebut sesuai dengan semangat teologi feminisme Islam yang menjamin keberpihakan Islam terhadap integritas dan otoritas kemanusiaan perempuan yang terdistorsi oleh narasi-narasi besar wacana keislaman klasik yang saat ini masih mendominasi proses sosialisasi dan pembelajaran keislaman kontemporer (Dzuhayatin, 2002:22). Beberapa intelektual yang melakukan kajian Islam dengan perspektif feminis antara lain adalah Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal Sadawi (Mesir), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Zakiah Adam, dan Zainah Anwar (Malaysia), serta beberapa orang Indonesia antara lain Siti Chamamah Soeratno, Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir, Siti Nuraini Dzuhayatin, Zakiah Darajat, Ratna Megawangi, Siti Musda Mulia, Masdar F. Mas'udi, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar (Mojab, 2001:128—129; Rachman, 2002:34; Nadjib, 2009; Dzuhayatin, 2002:5).

## B. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen, 2000:1).

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Ruthven, 1985:6). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax, dalam Nicholson, 1990: 40). Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan opresi perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986:22). Humm (1986:14-15) juga menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya. Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya, *Second Sex*, yang disusul oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Freidan (*The Feminin Mistique*), dan Germaine Greer (*The Female Eunuch*) (Humm, 1986:21).

Dalam perkembangannya, sesuai dengan aliran feminisme yang mendasarinya ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Humm (1986) membedakan adanya tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly, (2) kritik feminis marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barret dan Patricia Stubbs, dan (3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir.

Kritik sastra feminis psikoanalisis memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Munculnya kritik sastra feminis psikoanalisis berawal dari penolakan para feminis terhadap teori kompleks kastarsi Sigmund Freud (Tong, 2006:196-197). Menurut Freud (via Tong, 2006:196), inferioritas perempuan terjadi karena kekurangan atau

kecemburuan anak perempuan akan penis (penis envy). Para feminis, seperti Betty Freidan menolak teori Freud tersebut dan berargumen bahwa posisi serta ketidakberdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan, tetapi sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas feminisme (Tong, 2006:196). Menurut Freidan (via Tong, 2006:196), gagasan Freud dibentuk oleh kebudayaannya yang digambarkan sebagai "Victorian". Kritik Freidan terhadap teori Freud juga didukung oleh Firestone dan Millet (Tong, 2006:198). Menurut Firestone, pasivitas seksual perempuan bukanlah suatu hal yang alamiah, melainkan semata-mata karena hasil sosial dari ketergantungan fisik, ekonomi, emosional perempuan pada laki-laki. Oleh karena itu, untuk mengakhiri opresi terhadap perempuan dan anak-anak, Firestone (via Tong, 2006:198) menganjurkan agar manusia seharusnya menghapuskan keluarga inti dan bersamaan dengan itu juga menghapuskan tabu inses yang merupakan akar penyebab kompleks Oedipus. Sementara itu, Millet (via Tong, 2006:198) menganggap bahwa konsep kecemburuan terhadap penis merupakan contoh transparan dari egoisme laki-laki.

Kritik Freidan, Firestone, dan Millet terhadap teori Freud tersebut juga didukung oleh para feminis psikoanalisis berikutnya, seperti Alfred Adler, Karen Horney, dan Clara Thompson, yang menyakini bahwa identitas gender, perilaku gender, serta orientasi seksual perempuan (dan laki-laki) bukanlah hasil dari fakta biologis, tetapi merupakan hasil dari nilai-nilai sosial dalam struktur patriarki. Oleh karena itu, perempuan seharusnya melawan hal tersebut (Tong, 2006:197-200). Melalui kritik sastra feminis psikoanalisis diselidiki hasrat, identitas gender, dan konstruksi linguistik feminis untuk mendekonstruksi hirarki gender dalam sastra dan masyarakat (Humm, 1986:71). Kritik sastra feminis marxist meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas (Humm, 1986:72).

Selain berdasarkan dasar pemikiran/aliran feminisme yang mendasarinya, kritik sastra feminis juga dibedakan berdasarkan fokus kajian



dan cara kerjanya, serta hubungan antara karya sastra dengan penulis dan pembacanya. Dalam hal ini Showalter (1986) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan (2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Menurut Showalter (1985: 128-129) kritik sastra feminis aliran *woman as reader* menempatkan kritikus dalam posisi sebagai perempuan, yang menikmati (mengkonsumsi) sastra sebagai produk laki-laki dan mengajukan hipotesis dari perspektif pembaca perempuan untuk membangkitkan keprihatinan dan kesadaran terhadap makna kode-kode seksual yang diberikan oleh teks yang dibaca. Lebih lanjut Showalter (1985:128) mengemukakan bahwa cara kerja penelitian yang dilakukan berdasarkan pada aspek historis dengan menyelidiki asumsi-asumsi ideologis yang terdapat dalam fenomena kesusastraan.

Kritik *woman as reader* memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:128). Dalam mengkaji citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra peneliti memposisikan dirinya sebagai perempuan pembaca, maka ketika membaca dan menganalisis karya sastra peneliti menggunakan kesadaran kritis sebagai perempuan dengan mencoba mengenali sebab-sebab pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:128).

Berbeda dengan kritik sastra feminis *woman as reader* yang tidak membatasi kajiannya pada karya-karya sastra yang ditulis oleh perempuan, kritik sastra feminis *woman as writer/gynocritics* (perempuan sebagai penulis/ginokritik) membatasi kajian kepada karya-karya sastra yang ditulis perempuan. Kritik ini memfokuskan perhatian kepada perempuan sebagai pencipta makna tekstual melalui sejarah, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan (Showalter, 1985:128-129). Kritik ini juga meneliti

keaktivitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan konvensi (aturan) tradisi penulis perempuan (Showalter, 1985:130).

Berdasarkan pendapat Showalter di atas tampak bahwa kritik sastra feminis pada dasarnya timbul ketika pada kritikus dan peneliti merasa perlu untuk memahami fenomena kesastraan dengan mempertimbangkan aspek keadilan gender dan memberikan perhatian kepada posisi tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra maupun perempuan sebagai penulis karya sastra yang selama ini cenderung diabaikan.

Penelitian ini memilih jenis kritik sastra feminis *reading as woman*, karena akan memahami bagaimana novel-novel Indonesia yang mengangkat masalah keterdidikan perempuan dalam novel-novel Indonesia dalam rentang waktu penerbitan 1920 sampai 2000-an, yang ditulis oleh pengarang perempuan maupun laki-laki. Fokus kajian akan memperhatikan pada bagaimana tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel-novel Indonesia mendapatkan kesempatan maupun mendapatkan hambatan untuk dapat mencapai keterdidikannya.

### C. Studi Pendahuluan yang Telah Dilakukan

Penelitian berjudul perbandingan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan sastrawan laki-laki, dilatarbelakangi oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain adalah "Feminisme dan Dekonstruksi terhadap Ideologi Familialisme dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami," (Wiyatmi, Diksi, 2003) dan *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (Tinike Hellwig (2003).

Dengan memfokuskan pada gambaran tokoh perempuan yang mendekonstruksi ideologi patriarkat, penelitian berjudul "Feminisme dan Dekonstruksi terhadap Ideologi Familialisme dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami," (Wiyatmi, Diksi, 2003) menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam *Saman* merupakan representasi dari sosok perempuan yang menun-

jukkan adanya gejala pengingkaran terhadap ideologi familialisme dalam masyarakat berbudaya patriarkat dalam masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh perempuan dalam *Saman* berbeda dengan gambaran perempuan pada novel Indonesia sebelumnya, seperti Sitti Nurbaya, Mariamin, Sri Sumarah, Lasi, dan Srintil yang merupakan beberapa contoh figur perempuan yang hidup dalam lingkungan ideologi familialisme tanpa berusaha melawan ataupun mengingkarinya. Dengan ketakberdayaannya, mereka menerima nasibnya begitu saja karena tidak memiliki keberanian dan kekuasaan untuk melawan ideologi tersebut. Beberapa dari mereka, seperti Mariamin dan Lasi, bahkan mengalami penderitaan yang tragis sebagai akibat kuatnya ideologi tersebut. Dalam *Saman* digambarkan karier dan aktivitas Laila dan teman-temannya yang menunjukkan bahwa mereka merupakan sosok perempuan yang mencoba keluar dari dan mengingkari ideologi familialisme, yang menyakini bahwa peran utama perempuan adalah di rumah sebagai ibu dan istri, sementara peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga sehingga anggota keluarga yang lain, termasuk istri harus tunduk kepadanya. Mereka adalah contoh figur yang melakukan pengingkaran terhadap ideologi familialisme yang berusaha merekonstruksi sejarah kehidupannya dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak lagi hanya sebagai istri atau ibu, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier. Dari keempat tokoh itu hanya Yasmin yang sudah menikah, tetapi dia pun tidak lagi harus menjadi ibu rumah tangga semata. Penelitian ini lebih terfokus pada sikap tokoh dalam mengkritisi ideologi patriarkat, tanpa membahas masalah keterdidikan perempuan.

Penelitian Hellwig (2003) mengkaji 25 novel dan tiga cerita panjang dalam kurun waktu lima dekade (dari 1937 sampai dengan 1986). Dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis penelitian ini mencoba memahami bagaimana penggambaran tokoh perempuan dalam sastra Indonesia dan sejauh mana gambaran tersebut membantu menciptakan citra umum perempuan dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan esensialisme identitas telah lama menjadi

persoalan penting bagi gagasan tentang emansipasi perempuan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan pengarang laki-laki masih menganggap femininitas sebagai sesuatu yang ideal bagi perempuan, dan tidak mengherankan jika tokoh-tokoh yang keibuan, pandai mengatur rumah tangga, lembut, dan penyayang, menjadi figur yang sering ditampilkan. Sementara itu, pada karakter yang diciptakan penulis perempuan, femininitas sering kali dianggap tidak sesuai dengan konsep kemajuan perempuan. Para penulis perempuan umumnya menggambarkan dilema persoalan esensialisme ini, mengolahnya sebagai inti cerita, dan kemudian membuat penyelesaian-penyelesaian yang justru melanggengkan subordinasi perempuan. Penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana tokoh perempuan dicitrakan dalam hubungannya dengan laki-laki sehingga tidak membahas masalah keterdidikan perempuan.

### BAB III

#### TUJUAN DAN MANFAAT

##### A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menginterpretasikan kemungkinan adanya perbedaan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki, yang dirinci sebagai berikut. Penelitian dirancang dalam dua tahun, pada tahun pertama tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

##### Tujuan penelitian tahun pertama (2013)

Pada tahun pertama, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menginterpretasikan kemungkinan adanya perbedaan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki, yang dirinci sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan dan menginterpretasikan wujud kesadaran feminis yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki.
2. Aliran feminis yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki.

Setelah tujuan tahun pertama tercapai, pada tahun kedua (2014) penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan dan menginterpretasikan faktor-faktor yang menjadi latar belakang penulis mengekspresikan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki.
2. Perbandingan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki.

## B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra, khususnya kritik sastra feminis dalam memahami fenomena bentuk-bentuk kesadaran feminis dan aliran pemikiran feminisme yang terdapat dalam novel-novel Indonesia. Dalam hal ini kritik sastra feminis merupakan salah satu materi yang akan disampaikan dan dibahas dalam mata kuliah Kritik Sastra dan Fiksi di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada masyarakat pembaca khususnya dalam memberikan penyadaran terhadap wacana kesetaraan dan keadilan gender yang terdapat dalam sejumlah novel Indonesia. Di samping itu, juga memberikan penyadaran pentingnya kampanye kesadaran dan kesetaraan gender dalam masyarakat yang masih patriarkis. Agar hasil penelitian diketahui oleh masyarakat luas, maka laporan penelitian akan ditulis dan dipublikasikan ke jurnal ilmiah terakreditasi dan menjadi dasar penulisan bahan ajar, serta dipresentasikan dalam seminar atau konferensi.

## BAB IV METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Untuk memahami adanya kesadaran feminisme yang terdapat dalam teks-teks sastra Indonesia penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretif dengan pendekatan kritik feminis. Penelitian kualitatif interpretif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya dan berupaya untuk memahaminya atau menafsirkan maknanya yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya (Denzin & Lincoln, 1994:2). Untuk memahami makna dari benda-benda atau fenomena sosial, penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tanpa melupakan situasi yang membentuk penyelidikan (Denzin & Lincoln, 1994:6). Dalam hal ini wujud kesadaran feminisme dan aliran pemikiran feminisme yang terdapat dalam teks-teks sastra Indonesia akan dipahami maknanya dengan menggunakan pendekatan kritik feminis.

Pendekatan kritik feminis digunakan untuk memberikan kerangka bagi memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan penggambaran kesadaran feminis dalam teks-teks novel yang dikaji. Olesen (dalam Denzin & Lincoln, ed., 1994:162-164) mengemukakan adanya tiga model penelitian feminis, yaitu penelitian sudut pandang feminis, empirisme feminis, dan postmodernisme. Perbedaan ketiga penelitian tersebut menurut Olesen dalam Denzin & Lincoln, ed., 162-164) adalah sebagai berikut. Penelitian sudut pandang feminis dikemukakan oleh Sandra Harding, menekankan suatu pandangan tertentu yang berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata kaum perempuan. Penelitian empirisme feminis melakukan penelitian dengan kepatuhan yang tinggi dan sadar pada standar aturan penelitian kualitatif yang berlaku, apa pun disiplin keilmuannya. Penelitian bertumpu pada asumsi intersubjektivitas dan secara umum menciptakan makna dan "realitas" antara peneliti dengan partisipan. Dengan memfokuskan perhatian pada sulitnya menghasilkan lebih dari sekedar kisah

penggalan tentang kehidupan kaum perempuan dalam konteks penindasan secara terus menerus, para peneliti feminis posmodernis memandang “kebenaran” sebagai sebuah khayalan yang merusak. Peneliti memandang dunia sebagai kisah-kisah atau teks-teks tanpa akhir yang banyak darinya mendukung integrasi kekuasaan dan penindasan serta pada akhirnya menjadikan kita sebagai subjek dalam kekuasaan yang menentukan.

Penelitian ini menggunakan penelitian sudut pandang feminis dengan asumsi bahwa gambaran tentang pendidikan dan peran perempuan dalam masyarakat yang terdapat dalam nove-novel yang dikaji tidak dapat dilepaskan dari pengalaman nyata kaum perempuan yang dipersepsi oleh pengarangnya. Selain berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata kaum perempuan, pendekatan kritik feminis digunakan untuk memahami aturan-aturan masyarakat dan pengalaman yang membatasi kesempatan, pengalaman dan otonomi perempuan dalam hidup keseharian. Konsep-konsep yang dipakai dalam kritik feminis menyangkut kelas seks dan perannya dalam penindasan perempuan (Reinharz (2005:209).

Dengan mengikuti kerangka analisis wacana feminis, seperti yang dikemukakan oleh Reinharz (2005:213), maka novel-novel Indonesia, yang dalam hal ini dianggap sebagai artefak budaya digunakan sebagai sumber data untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antarperempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, lembaga, pribadi, dan pandangan yang membentuk hidup para perempuan, yang dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan dan perannya dalam masyarakat. Dalam konteks kritik sastra, pendekatan sejarah perempuan dan kritik feminis tersebut sejajar dengan kritik sastra feminis yang dikembangkan oleh Elaine Showalter (1985) yang memberikan perhatian kepada posisi tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra maupun perempuan sebagai penulis karya sastra yang selama ini cenderung diabaikan.



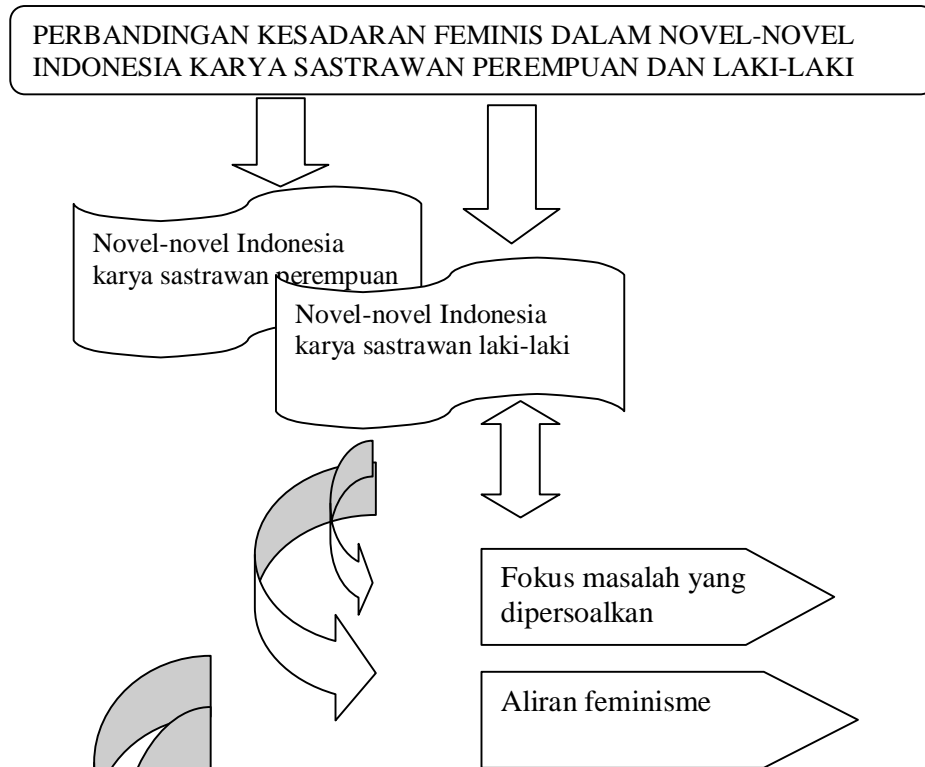
## B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel-novel Indonesia yang secara dominan mengandung kesadaran feminisme, sepuluh judul karya sastrawan perempuan, sepuluh judul karya sastrawan laki-laki.

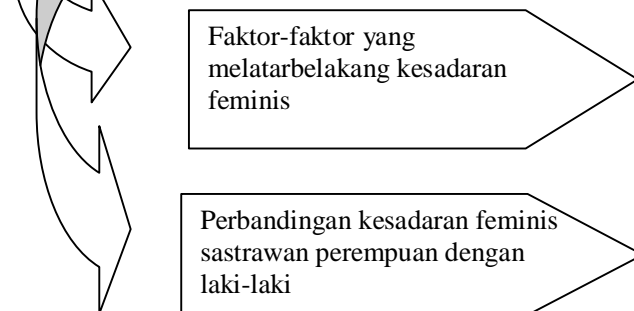
1. Kehilangan Mestika (Hamidah)
2. Manusia Bebas (Soewarsih Djojopuspito)
3. Widyawati (Arti Purbani)
4. Pada Sebuah Kapal (Nh. Dini)
5. Saman (Ayu Utami)
6. Geni Jora (Abidah El Khalieqy)
7. Tarian Bumi (Oka Rusmini)
8. Amba (Laksmi Pamuntjak)
9. Nayla (Djenar Maesa Ayu)
10. Doa Ibu (Sekar Ayu Asmara)
11. Sitti Nurbaya (Marah Roesli)
12. Layar Terkambang (Sutan Takdir Alisyahbana)
13. Belenggu (Armijn Pane)
14. Senja di Jakarta (Mochtar Lubis)
15. Bumi Manusia (Pramudya Ananta Toer)
16. Para Priyayi (Umar Kayam)
17. Putri (Putu Wijaya)
18. Kitab Omong Kosong (Sena Gumira Ajidarma)
19. Canting (Arswendo Atmowiloto)
20. Ny Talis (Budi Darma)

### C. Diagram Alir Penelitian:

Tahun Pertama (2013)



Tahun Kedua (2014)



### D. Pengambilan Data

Data berupa kata, frase, kalimat, dari drama, puisi, novel yang menjadi objek penelitian, yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Di samping itu juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan informasi yang berhubungan dengan wujud kesadaran

feminisme dan aliran pemikiran feminisme yang terdapat dalam teks-teks sastra Indonesia. Data tersebut dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

#### E. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretif dengan pendekatan sejarah dan kritik feminis melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu adanya kesadaran feminisme yang terdapat dalam pilihan kata, kalimat, wacana yang digunakan dalam teks novel yang diteliti. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada kerangka teori sejarah perempuan dan kritik sastra feminis membaca sebagai perempuan (woman as reader).

#### F. Hasil/Sasaran

Penelitian ini diharapkan berupa produk sebagai berikut.

Tahun pertama (2013):

1. Laporan penelitian
2. Artikel yang akan dikirim ke Jurnal Penelitian
3. Makalah yang dipresentasikan dalam seminar/konferensi nasional/internasional

Tahun kedua (2014):

1. Laporan penelitian
2. Artikel yang akan dikirim ke Jurnal Penelitian
3. Makalah yang dipresentasikan dalam seminar/konferensi nasional/internasional
4. Buku Ajar

BAB V  
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, maka hasil penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Wujud Kesadaran Feminis dalam Novel-novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan adanya perbedaan antara feminisme khas perempuan dengan feminisme khas laki-laki (man-feminisme, male feminis), seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1  
Wujud Kesadaran Feminis dalam Novel-novel Indonesia  
Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

No.	Wujud Kesadaran Feminis	Novel Karya Sastrawan Perempuan	Novel Karya Sastrawan Laki-laki
01	Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran publik	Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati,	Layar Terkembang, Senja di Jakarta, Putri, Canting, Bumi Manusia
02	Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik	--	Sitti Nurbaya, Belenggu, Para Priyayi
03	Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik	Pada Sebuah Kapal, Tarian Bumi, Nayla	Ny Talis, Kitab Omong Kosong, Bumi Manusia *)
04	Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik	Saman, Geni Jora, Amba	--

	dan politik		
--	-------------	--	--

\*) Novel Bumi Manusia memperjuangkan pentingnya pendidikan (termasuk pendidikan formal) untuk perempuan, peran perempuan di ranah publik, dan kekerasan terhadap perempuan.

## 2. Aliran Feminisme dalam Novel-novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

Aliran feminisme yang teridentifikasi pada novel-novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki adalah sebagai berikut.

Tabel 2  
Aliran Feminisme yang Terdapat dalam Novel-novel Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

No.	Aliran Feminisme	Novel Karya Sastrawan Perempuan	Novel Karya Sastrawan Laki-laki
01	Feminisme Liberal	Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati,	Sitti Nurbaya, Layar Terkembang, Belenggu, Bumi Manusia, Senja di Jakarta, Para Priyayi, Canting, Putri, Ny Talis
02	Feminisme Radikal	Saman, Pada Sebuah Kapal, Nayla	-
03	Feminisme Eksistensial	Geni Jora, Amba, Doa Ibu	Kitab Omong Kosong,

### B. Pembahasan

#### 1. Wujud Kesadaran Feminis dalam Novel-novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

Dari hasil penelitian tampak bahwa kesadaran feminis ternyata tidak hanya ditemukan dalam novel-novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, tetapi juga ditulis oleh sastrawan laki-laki. Dari temuan ini menunjukkan bahwa sastrawan laki-laki dalam sastra Indonesia juga mendukung perkembangan sastra (novel) feminis, yaitu novel yang

dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan dan menyebarkan gagasan kesetaraan dan keadilan gender.

Dari empat wujud kesadaran feminis yang ditemukan dalam novel karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, terdapat kesadaran feminis yang dominan dan didukung oleh sastrawan perempuan dan laki-laki, yaitu pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran publik dan perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik. Sementara itu, kesadaran feminis yang berhubungan dengan perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik hanya terdapat dalam novel karya sastrawan perempuan. Demikian juga pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik hanya terdapat pada novel yang ditulis sastrawan laki-laki.

Dengan ditemukannya kesadaran feminis pada novel-novel yang ditulis kaum perempuan dan laki-laki yang mendukung pendidikan dan peran gender perempuan, serta perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik, menunjukkan telah munculnya kaum laki-laki feminis, yang sering disebut sebagai male feminist. Istilah male feminist mengemuka beberapa tahun lampau, setelah Kris Budiman menerbitkan bukunya *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender* (2000), Nur Iman Subono menerbitkan *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* (2001), disusul edisi khusus *Jurnal Perempuan* Nomor 64, 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Dalam kedua buku dan jurnal tersebut, diuraikan tentang kaum laki-laki yang pro gerakan feminisme. Dalam tulisannya di *Jurnal Perempuan*, Valentina (2009:27) mengemukakan bahwa istilah laki-laki feminis mengacu kepada laki-laki yang bersimpati pada gerakan perempuan dan terlibat dalam perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak dan tuntutan mereka. Laki-laki yang memiliki kesadaran tentang kebenaran perjuangan yang diusung oleh gerakan perempuan, seperti perlu adanya dekonstruksi dan revolusi ideologi patriarki yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan (Valentina, 2009:27).

Munculnya gerakan laki-laki profeminis merupakan respons atau reaksi terhadap gerakan feminisme. Reaksi tersebut mengambil dua wajah, Wajah negatif (oposisi) dan wajah positif (Hasyim, 2009:54). Wajah (gerakan) yang pertama memiliki orientasi kepada pengembalian supremasi laki-laki atas perempuan, sementara wajah yang kedua berorientasi kepada dukungan terhadap gerakan perempuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender (Valentina, 2009:54). Dalam makalah ini, digunakan kata maninisme untuk menyebut kesadaran feminisme pada laki-laki feminis, sebagai penyederhanaan dari man feminisme (man:laki-laki dan feminisme).

Kesadaran feminis pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik hanya ditemukan dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, yaitu Marah Roesli (Sitti Nurbaya), Umar Kayam (Para Priyayi) dan Armijn Pane (Belenggu). Kedua novel tersebut mendukung pentingnya perempuan dalam mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan dasar dan menengah, tetapi setelah selesai menempuh pendidikan, kaum perempuan harus kembali ke rumah dengan tugas-tugas domestiknya. Novel Belenggu bahkan menggambarkan seorang tokoh perempuan, Tini, yang telah menempuh pendidikan tinggi dan menikah dengan dokter Tono, kemudian aktif dalam organisasi sosial, tidak pernah melakukan tugas-tugas domestiknya yang diserahkan kepada pembantu rumah tangganya, akhirnya harus menanggung akibat keretakan rumah tangganya.

Dalam perspektif kritik sastra feminis hal tersebut dapat dikatakan sebagai kesadaran feminis semu (ragu-ragu). Di satu sisi, mereka sudah mendukung kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, tetapi di sisi lain mereka belum dapat memberikan kesempatan kepada perempuan terdidik untuk berperan di ranah publik, menyumbangkan ilmu dan kemampuannya bagi masyarakat luas, juga menghargai eksistensi perempuan sebagai makhluk multidimensional. Pendidikan hanya dianggap penting untuk mendukung peran domestiknya, sesuai dengan kultur patrikat yang dipegang teguh para sastrawan tersebut. kesadaran feminis semu inilah, yang kemudian memunculkan perlawanan dari kaum feminis yang

menginginkan kesetaraan dan keadilan gender di ranah domestik dan publik, sehingga memunculkan pemikiran feminisme radikal dan eksistensialisme.

Kesadaran feminis perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik hanya terdapat dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, *Saman* (Ayu Utami), *Geni Jora* (Abidah El-Khalieqy), dan *Amba* (Laksmi Pamuntjak). Kesadaran feminis ini muncul setelah kaum perempuan mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan dan berperan di ranah publik, namun mereka belum terbebas dari kekerasan dan ketidakadilan gender, terutama yang bersifat politis. Kekuatan aturan-aturan masyarakat bahkan hukum-hukum negara sering kali digunakan untuk melegitimasi kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender. Misalnya dalam dokumen resmi seperti visa pad paspor, yang harus mencantumkan nama ayah (dalam *Saman*), perjalanan jauh ke tempat yang dianggap rawan, serti Pulau Buru, yang pernah menjadi tempat tahanan politik pada masa Orde Baru (dalam *Amba*), juga peremehan prestasi akademik perempuan oleh keluarga dan masyarakat (dalam *Geni Jora*).

Dalam perspektif kritik sastra feminis, ditulisnya novel-novel seperti *Saman*, *Geni Jora*, dan *Amba* oleh para sastrawan perempuan yang mengkritisi kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender di ranah publik dan politik menunjukkan adanya keberanian para feminis perempuan untuk menyuarakan suara kaumnya yang mengalami kesakitan dan kerugian akibat dominasi patriarkat di ranah publik dan negara. Dalam hal ini novel dijadikan sebagai sarana untuk mengkritisi ketertindasan kaum perempuan di masyarakat dan negara, juga mengajak kaum perempuan untuk kritis dalam menyikapi ketidakadilan gender yang dialaminya.

## 2. Aliran Feminis yang Terdapat dalam Novel-novel Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan laki-laki

Dari hasil penelitian di tabel 2 tampak adanya tiga jenis aliran feminisme yang terdapat dalam novel-novel karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, dengan feminisme liberal yang mendominasi. Feminisme



radikal hanya terdapat pada karya sastrawan perempuan, sementara feminisme eksistensialisme terdapat pada novel karya sastrawan perempuan dan laki-laki.

Feminisme liberal adalah aliran pemikiran yang berorientasi kepada keadilan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran perempuan di ranah publik. Hal ini sesuai dengan anggapan kaum feminis liberal yang berkeyakinan bahwa masyarakat seharusnya memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk menempuh pendidikan di sekolah-sekolah, selain itu kaum perempuan yang melamar atau pekerjaan harus dipilih atas pelamar laki-laki selama pelamar perempuan itu dapat melaksanakan pekerjaan secara layak (Tong, 2006: 50). Sesuai dengan pandangan feminisme liberal tersebut, maka sebagian besar novel Indonesia, baik yang ditulis oleh sastrawan perempuan maupun laki-laki mendukung gagasan feminisme liberal ini. Selain itu, gagasan feminisme liberal ini juga sesuai dengan konteks cerita novel-novel yang dikaji, yaitu masa penjajahan Belanda sampai awal kemerdekaan. Pada masa kolonial Belanda, gagasan feminisme liberal sesuai dengan cita-cita Kartini tentang pendidikan perempuan yang mendapat dukungan dari van Deventer yang kemudian mendirikan Yayasan van Deventer dan Yayasan Kartini yang menyelenggarakan sekolah untuk kaum perempuan (Ricklefs, 1991:228). Feminisme liberal tampak jelas pada Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Sitti Nurbaya, Layar Terkembang, Belunggu, Bumi Manusia, Senja di Jakarta, Para Priyayi, Canting, Putri, dan Ny Talis yang mendukung pendidikan untuk perempuan. Sebagian besar novel tersebut bahkan sudah mendukung peran perempuan di ranah publik.

Feminisme radikal adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan (Tong, 2006:68). Feminisme radikal hanya terdapat pada novel-novel karya perempuan karena kaum perempuanlah yang

mengalami secara langsung dampak dari penindasan terhadap perempuan. Aliran feminisme radikal tampak pada novel *Saman*, *Pada Sebuah Kapal*, dan *Nayla*. Kampanye anti kekerasan terhadap perempuan dalam ketiga novel tersebut, termasuk kekerasan simbolis yang dilegitimasi oleh negara.

Aliran feminisme eksistensialis adalah aliran pemikiran dan gerakan yang mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme, dan dikembangkan oleh Simone de Beauvoir. Feminisme ini mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” sang liyan (the other). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (Beauvoir, 2003:89; Tong, 2006:262). Oleh karena itu, feminisme eksistensialis selalu berusaha untuk melawan subordinasi perempuan dan anggapan sebagai sang liyan. Aliran ini tampak jelas pada novel *Geni Jora*, *Amba*, *Doa Ibu* dan *Kitab Omong Kosong*. Dalam *Geni Jora* untuk menunjukkan eksistensinya tokoh Kejora selalu berusaha mencapai prestasi yang lebih unggul dari laki-laki, terutama di wilayah akademik. Demikian juga tokoh *Amba* yang dengan kemampuan intelektual dan keyakinan dirinya selalu berjuang untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan menaklukkan hambatan-hambatan yang ada. Tokoh *Sita* dalam *Kitab Omong Kosong* juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri penindasan yang dilakukan oleh suaminya Rama dengan cara meninggalkannya dan memilih hidup di pertapa Valmiki di tengah hutan, bahkan kemudian berani menunjukkan kesucian dirinya dengan bersumpah agar diterima di pangkuan Pertiwi dan muksa di telan bumi.

## BAB VI

### RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Pada tahun kedua penelitian ini kedua (2014) penelitian akan melanjutkan tujuan tahun kedua, yaitu:

1. mendiskripsikan dan menginterpretasikan faktor-faktor yang menjadi latar belakang penulis mengekspresikan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki;
2. membandingkan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki;
3. merumuskan hasil penelitian ke dalam buku ajar mata kuliah Fiksi dan Kritik Sastra;
4. mempublikasikan hasil penelitian ke jurnal terakreditasi dan konferensi (seminar) nasional dan internasional.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan kesimpulan berikut. (1) Terdapat empat wujud kesadaran feminis pada novel yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, yaitu (a) Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran publik, yang terdapat pada novel Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Layar Terkembang, Senja di Jakarta, Putri, Canting, Bumi Manusia; (b) Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik pada novel Sitti Nurbaya, Belenggu, Para Priyayi; (c) Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik pada novel Pada Sebuah Kapal, Tarian Bumi, Nayla, Ny Talis, Kitab Omong Kosong, Bumi Manusia, (d) Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik pada novel Saman, Geni Jora, Amba. (2) Aliran feminisme yang terdapat dalam novel-novel tersebut adalah, (a) feminisme liberal, pada novel Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Sitti Nurbaya, Layar Terkembang, Belenggu, Bumi Manusia, Senja di Jakarta, Para Priyayi, Canting, Putri, Ny Talis; (b) feminisme radikal, pada novel Saman, Pada Sebuah Kapal, Nayla; (c) feminisme eksistensialis pada novel Geni Jora, Amba, Doa Ibu, dan Kitab Omong Kosong.

#### B. Saran

Untuk mendukung hasil penelitian ini perlu dilakukan penelitian sejenis untuk novel-novel lain yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat disusun bahan ajar dan diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

## Daftar Pustaka

- Ajidarma, Sena Gumira. 2004. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1986. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-16.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Dehli: Sage Publications International Educational and Professional Publishers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Position Paper Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, Rachman, Budhy Munawar, dan Umar, Nasaruddin, editor. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Nur. 2009. "Gerakan laki-laki Properempuan: Transformasi Dua Sisi," dalam *Jurnal Perempuan: untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Nomor 64. Hlm. 53-76.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jurnal Perempuan Nomor 64, 2009, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jakarta: Yayasan Yurnal Abdullah, Irwan. 1997. "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan, dalam Abdullah, Irwan, editor. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada dengan Pustaka Pelajar.
- Flax, Jane. 1990. "Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory," in Nicholson, Linda J., editor. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory A Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Hellwig, Tineke. 2003. *Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute dan Desantara.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Diunduh dari [http://legislasi-mahkamahagung.go.id/docs/Inpres/Inpres\\_2000\\_9\\_Pengarusutamaan%20Gender%20dalam%20Pembangunan%20Nasional.pdf](http://legislasi-mahkamahagung.go.id/docs/Inpres/Inpres_2000_9_Pengarusutamaan%20Gender%20dalam%20Pembangunan%20Nasional.pdf), diunduh melalui google. com. 10 Oktober 2008.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lewis, Reina and Sara Mills. 2003. *Feminist Postcolonial Theory a Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.
- Rosidi, Ajjp. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ruthven, K.K. 1986. *Feminist Leterary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Showalter, Elaine, editor. 1985. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Tong, Rosemary P. 2006. *Feminist Thought*. Bandung: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2003. "Feminisme dan Dekonstruksi terhadap Ideologi Familialisme dalam Novel *Saman Karya Ayu Utami*," *Diksi*, Vol 10, No. 2, Juli 2003.

#### Sumber Data

- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2000. *Layar Terkambang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ajidarma, Sena Gumira. 2004. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Atmowiloto, Arswendo. 2007. *Canting*. Jakarta: Gramedia.
- Asmara, Sekar Ayu. 2009. *Doa Ibu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purbani, Arti. 1979. *Widyawati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma, Budi. 1996. *Ny Talis*. Jakarta: Gramedia.
- Dini, Nh. 1974. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Djojopuspito, Soewarsih. 1974. *Manusia Bebas*. Jakarta: Djambatan.
- El-Khalieqy, Abidah. 2003. *Geni Jora*. Yogyakarta: Mahatari.
- Hamidah. 1959 *Kehilangan Mestika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Mochtar. 1992. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Pamuntjak, Laksmi. 2012. *Amba*. Jakarta: Gramedia.
- Pane, Armijn. 1940. *Belunggu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roesli, Marah. 2000. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Toer, Pramudya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: hasta Mitra.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyaya, Putu. 2004. *Putri*. Jakarta: Pustaka Jaya.





## Personalia penelitian

No.	Nama	Tugas	Waktu kerja
1	Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Bertanggung jawab terhadap seluruh proses penelitian	12 jam/40 minggu
2	Dr. Maman Suryaman, P.Pd.	Mengumpulkan dan analisis data	10 jam/ 40 minggu
3	Mawaidi (mahasiswa)	Mengumpulkan data	5 jam/ 20 minggu
4	Nurul K (mahasiswa)	Mengumpulkan data	5 jam/ 20 minggu
5	Danang Wardono (Administrasi)	Administrasi dan arsip penelitian	10 jam/ 40 minggu

## Artikel 1

DIPRESENTASIKAN DALAM KONFERENSI INTERNASIONAL  
KESUSASTRAAN HISKI KE-23 DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT,  
BANJARMASIN, 6-8 NOVEMBER 2013

MELACAK JEJAK KESADARAN FEMINISME DAN MANINISME  
DALAM NOVEL INDONESIA

Wiyatmi  
Maman Suryaman

[wiyatmi\\_fbs@yahoo.co.id](mailto:wiyatmi_fbs@yahoo.co.id)  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Salah satu nilai pendidikan karakter yang saat ini masih relevan untuk dikembangkan dan disampaikan kepada generasi muda adalah kesadaran pentingnya keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini karena masih ditemukan banyak produk perundangan-undangan, kebijakan negara, dan konvensi masyarakat yang cenderung bias gender. Dengan mengajarkan kesadaran keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, maka diharapkan akan tercipta generasi mendatang yang adil dan menghargai kesetaraan antarsesama.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka perlu dicari contoh dan model kesadaran kesetaraan dan keadilan gender, termasuk dari karya-karya sastra Indonesia. Novel merupakan salah satu genre sastra yang memuat contoh dan model kesadaran keadilan dan kesetaraan gender. Keadilan dan kesetaraan gender dalam novel Indonesia, ternyata tidak hanya diusung oleh novel yang ditulis sastrawan perempuan, tetapi juga ditulis oleh sastrawan laki-laki. Dalam konteks ini akan dibedakan antara kesadaran keadilan dan kesetaraan gender yang disebut feminisme dan maninisme. Feminisme mengacu pada kesadaran keadilan dan kesetaraan gender yang dimiliki oleh kaum perempuan, sementara maninisme mengacu pada kesadaran keadilan dan kesetaraan gender yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, perlu dilacak seperti apakah gambaran kesadaran feminisme dan maninisme dalam novel-novel Indonesia. Apakah perbedaan jenis kelamin merupakan faktor penentu dan pembeda kesadaran keadilan dan kesetaraan gender? Itulah yang akan diuraikan dalam makalah berikut ini.

Kata kunci: feminisme, maninisme, novel Indonesia

## Pendahuluan

Salah satu nilai pendidikan karakter yang saat ini masih relevan untuk dikembangkan dan disampaikan kepada generasi muda adalah kesadaran pentingnya

keadilan dan kesetaraan gender. Kesadaran ini berkaitan erat dengan nilai toleransi, menghargai prestasi, dan cinta damai yang merupakan butir-butir nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh Pusurbuk ([www.pusurbuk.net/](http://www.pusurbuk.net/)). Untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut kita dapat memanfaatkan karya sastra (novel) sebagai salah satu contoh dan model, terutama novel-novel yang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kesadaran keadilan dan kesetaraan gender.

Novel, sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan salah satu hasil aktivitas kebudayaan yang diciptakan untuk mencatat dan mengkomunikasikan fomonema yang terjadi dalam masyarakat. Dari sebuah novel, pembaca (masyarakat) akan menemukan kembali sejumlah peristiwa, gejala sosial, budaya, politik yang pernah terjadi di masyarakat pada masa tertentu. Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, atau yang lebih dikenal dengan feminisme merupakan salah satu fenomena yang mengemuka dalam sejumlah karya sastra di Indonesia. Walaupun tidak menggambarkan secara eksplisit, sejumlah novel Indonesia sejak awal perkembangannya ternyata telah mempersoalkan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, yang menginginkan tercapai masyarakat yang berkeadilan sosial.

Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender timbul dalam masyarakat yang memiliki anggapan bahwa salah satu jenis kelamin, khususnya laki-laki, dianggap lebih unggul dan utama dari pada jenis kelamin perempuan. Masyarakat tersebut menganut ideologi patriarkat, termasuk masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender. Keadaan tersebut meresahkan bagi sejumlah orang, termasuk para sastrawan, yang kemudian menuangkan keresahan dan kritiknya dalam karya-karya yang ditulisnya.

Kesadaran feminis ternyata tidak hanya ditemukan dalam karya-karya sastra (novel) yang ditulis oleh sastrawan perempuan, sebagai pihak yang dirugikan dalam kultur patriarkat. Karya-karya berkesadaran feminisme ternyata juga ditemukan dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, meskipun mereka sebenarnya berada dalam pihak yang diuntungkan. Oleh karena itu, tampaknya menarik untuk mengkaji perbedaan kesadaran feminisme dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin, yang menyebabkan adanya

perbedaan posisi, kedudukan, maupun pandangan masyarakat antara perempuan dengan laki-laki, diduga memberikan perbedaan kesadaran feminisme antarkeduanya. Hipotesisnya, kesadaran feminisme yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, misalnya Marah Rusli (Sitti Nurbaya) atau Pramudya Ananta Toer (Bumi Manusia), mungkin akan berbeda dengan yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, seperti Nh. Dini (Pada Sebuah Kapal) dan Ayu Utami (Saman).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji perbandingan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Perspektif kritik sastra feminis dipilih untuk memahami bagaimana kesadaran feminisme digambarkan dalam novel-novel yang dikaji.

#### Kesadaran Feminisme, Maninisme, dan Male Feminist

Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan pernyataan Humm (2007:157—158) bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan, yang membebaskan perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Kesadaran kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan, tetapi juga dimiliki oleh kaum laki-laki. Berkaitan dengan kesadaran feminisme tersebut, dalam tulisan ini akan dibedakan antara kesadaran feminisme perempuan, yang disebut feminisme dan kesadaran feminisme laki-laki, yang akan disebut sebagai male feminisme atau maninisme.

Istilah male feminism dan male feminist mengemuka beberapa tahun lampau, setelah Kris Budiman menerbitkan bukunya *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender* (2000), Nur Iman Subono menerbitkan *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* (2001), disusul edisi khusus *Jurnal Perempuan* Nomor 64, 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Dalam kedua buku dan jurnal tersebut, diuraikan tentang kaum laki-laki yang pro gerakan feminisme.

Dalam tulisannya di Jurnal Perempuan, Valentina (2009:27) mengemukakan bahwa istilah laki-laki feminis mengacu kepada laki-laki yang bersimpati pada gerakan perempuan dan terlibat dalam perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak danuntutannya. Laki-laki yang memiliki kesadaran tentang kebenaran perjuangan yang diusung oleh gerakan perempuan, seperti perlu adanya dekonstruksi dan revolusi ideologi patriarki yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan (Valentina, 2009:27). Munculnya gerakan laki-laki profeminis merupakan respons atau reaksi terhadap gerakan feminisme. Reaksi tersebut mengambil dua wajah, Wajah negatif (oposisi) dan wajah positif (Hasyim, 2009:54). Wajah (gerakan) yang pertama memiliki orientasi kepada pengembalian supremasi laki-laki atas perempuan, sementara wajah yang kedua berorientasi kepada dukungan terhadap gerakan perempuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender (Valentina, 2009:54). Dalam makalah ini, digunakan kata maninisme untuk menyebut kesadaran feminisme pada laki-laki feminis, sebagai penyederhanaan dari man feminisme (man:laki-laki dan feminisme).

#### Kesadaran Feminisme dan Maninisme dalam Novel Indonesia

Untuk melacak kesadaran feminisme dalam novel-novel Indonesia yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, dan melihat kemungkinan adanya perbedaan antarkedua kelompok, maka dipilih dua buah novel karya sastrawan perempuan (Widyawati karya Arti Purbani dan Saman karya Ayu Utami) dan dua judul karya sastrawan laki-laki (Bumi Manusia karya Pramudya Ananta Toer dan Kitab Omong Kosong karya Sena Gumira Ajidarma). Novel Widyawati dan Bumi Manusia dipilih untuk mewakili novel yang ditulis oleh generasi tua, sementara Saman dan Kitab Omong Kosong dipilih untuk mewakili novel yang ditulis generasi muda. Perbedaan usia sastrawan dan latar belakang sosial budayanya diasumsikan memiliki pengaruh terhadap karakteristik kesadaran feminisnya.

Kesadaran feminisme pada novel Widyawati yang berlatar cerita masa kolonial Belanda tereksresi pada pentingnya kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dan peran di ranah publik. Hal ini berbeda dengan kesadaran feminisme dalam novel Saman yang tidak lagi mempersoalkan masalah pendidikan dan peran di ranah publik, tetapi sudah mempersoalkan keadilan dan kesetaraan

gender dalam identitas, otonomi tubuh, dan seksualitas. Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dalam Widyawati, misalnya tampak pada kutipan berikut.

Pada malam itu, waktu ayahnya sedang bekerja di serambi samping sebelah muka pada meja tulisnya, Widati memberanikan diri dan datang mendekatnya sampai dekat kursinya. Kemudian ia bertanya dengan rasa ragu-ragu sambil mata tertunduk, karena ia takut kalau-kalau ayahnya akan bersedih hati, “Ayah!” kalau saya lulus dalam ujian ini, bolehkah saya melanjutkan pelajaran?” dalam kebingungan dan kekhawatiran Widati menanti jawaban ayahnya.

Ayah Widati menengadah lambat-lambat diletakkannya penanya, lalu ia berpaling ke arah anaknya berdiri, serta menentang muka Widati beberapa lamanya...

“Berusahalah supaya kau lulus dalam ujian itu, nanti kita pikirkan bagaimana yang baik.” Jawab ayahnya.

Widati tersenyum bahagia, tampak olehnya ada harapan untuk melanjutkan pelajaran, dan dengan rajin ia mulai belajar lagi.

(Purbani, 1979:59)

Pada novel Widyawati karya Arti Purbani (1948) berlatar masyarakat bangsawan Jawa (Klaten dan Kasunanan Surakarta) pada masa kolonial Belanda ini tampak kesadaran feminis yang memperjuangkan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Widyawati (yang sering dipanggil dengan nama Widati) pada masa kolonial Belanda,--ketika kaum perempuan pada masa itu pada umumnya masih harus menjalani pingitan, terutama pada kalangan priyayi--, tidak hanya yang memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan dasar, tetapi juga diberi kesempatan oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru di Betawi, kemudian menjadi guru di Palembang. Melalui novel Widyawati, Purbani menekspresikan gagasan feminismenya untuk mendobrak ruang gerak perempuan yang tidak hanya terbatas di rumah atau lingkungan keluarganya, tetapi juga ke kota, pulau, dan negara lain dalam menempuh pendidikan dan bekerja.

Kesadaran feminis yang tampak pada Saman, yang terbit setengah abad kerikutnya setelah Widyawati, tidak lagi mempersoalkan keadilan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran publik, tetapi sudah mempersoalkan identitas gender, otonomi tubuh, dan seksualitas. Identitas gender yang dipertanyakan dalam Saman, misalnya tampak pada penolakan Shakuntala untuk mencantumkan nama

ayahnya dalam visa kunjungan ke Netherland. Kewajiban mencantumkan nama ayahnya, sebagai nama keluarga mengukuhkan sistem patriarkat.

Tapi ketika pertama kali mengurus visa di Kedutaan Besar Netherland, yang ereka tanyakan adalah nama keluarga.

“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga.”

“Anda memiliki ayah, bukan?”

“Alangkah indahny kalau tak punya.”

“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.

“Dan mengapa saya harus memakainya?”

“Formulir ini harus diisi.”

Aku pun marah. “Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tapi saya belajar daris seolah Katolik: Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?”

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus etap memiliki sebagian dari diriku?

Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia dan beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah naifnya (...) Kenapa pula aku harus memakai nama ayahku? Bagaimana dengan nama ibuku?” ...(Utami, 1998: 138).

Sikap Shakuntala tersebut menunjukkan protesnya terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sosial. Nama keluarga selalu dikaitkan dengan nama ayah, yang dianggap sebagai kepala keluarga, seperti dikukuhkan dalam Undang-undang Perkawinan RI, sementara peran dan keberadaan ibu dalam hubungannya dengan anaknya sering kali ditiadakan.

Kesadaran feminis yang berkaitan dengan otonomi tubuh dalam Saman misalnya tampak pada kutipan berikut.

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka. Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh...Tubuhku menari. Sebab menari adalah eksplorasi tak habis-habis...tubuhku menari. Ia menuruti bukan nafsu melainkan gairah. Yang sublim. Libidinal. Labirin...(Utami, 1998:115-116).

Kesadaran feminis yang berkaitan dengan seksualitas tampak pada halaman awal novel Saman yang mengekspresikan hasrat seksual perempuan secara bebas, tanpa ditutup-tutupi.

“Dan kalau dia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan betapa sketsa yang saya buat karena kerinduan saya padanya. Serta beberapa sajak di bawahnya. Kuinginkan mulut yang haus/dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/di antara pasir-pasir tempat ia menyisir arus. Saya tulis demikian pada sebuah gambar cat air.....” (Utami, 1998: 3).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi erotis Laila yang ditujukan kepada Sihar. Dalam kutipan tersebut tampak bagaimana seorang perempuan bebas mengekspresikan hasrat seksualnya terhadap seorang laki-laki, yang menunjukkan bahwa kepasifan perempuan dalam seksualitas bukanlah bawaan, tetapi merupakan konstruksi sosial budaya tertentu, seperti diyakini oleh para feminis (Tong, 2006: 196). Dalam bagian lain Saman juga tampak bahwa seorang perempuan (Yasmin) mampu memegang kendali dalam hubungan seksual.

Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku setelah mencapainya. Aku tahu aku tak tahu cara memuaskannya.

23 April. Terbangun dengan kacau....kini tubuhku penuh pagutan. Tak tahu bagaimana Yasmin tertarik padaku yang kurus dan dekil? Ia begitu cantik dan bersih. Hari itu ia terus membuat badanku terutul, aku seperti garangan yang ditangkap. Ia menghisap habis tenagaku...(Utami, 1998:177).

Kesadaran feminis yang tampak pada kutipan tersebut adalah bahwa perempuan bukanlah makhluk yang pasif dalam aktivitas seksual. Dalam kasus tersebut Yasmin digambarkan sebagai sosok yang aktif dalam hubungannya dengan Saman. Bahkan dapat dikatakan Yasminlah yang memberikan pengalaman seksual kepada Saman, yang sebelumnya seorang frater (pastor) yang selibat.

Kesadaran feminisme dalam novel Bumi Manusia tampak pada keberanian tokoh Sanikem (Nyai Onsosoroh) untuk melakukan perlawanan terhadap kedua orang tuanya yang telah menjualnya kepada Tuan Malema, sehingga dirinya yang masih belia harus menjadi seorang nyai. Sanikem telah dijual oleh ayahnya sendiri kepada Tuan Besar Kuasa, atasnya di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo yang bernama Herman Mellema. Sang ayah menyerahkan anak perempuannya kepada atasannya agar mendapatkan jabatan sebagai seorang kasir (juru bayar) di perusahaan. Menyadari bahwa dirinya telah dijual oleh ayahnya sendiri, maka Sanikem kemudian mengambil sikap untuk mau menghormati dan mengakui kedua orang tuanya lagi.

Dari kantongnya Tuan Besar mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya kepada Ayah. Dari saku itu pula ia keluarkan



selembar kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tanda tangan di situ. Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan diangkat jadi kasir setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun.

Begitulah Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, juru tulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan apa pun... (Toer, 2008:123).

Setelah Sanikem tinggal bersama Herman Mellema, dalam posisinya sebagai nyai (gundik), beberapa kali orang tuanya menengok dan memohon untuk dapat bertemu dengannya. Namun, Sanikem tidak pernah mau menemui orang tuanya. Dia bahkan tidak mau lagi mengakui ayah dan ibunya sebagai orang tuanya. Hal itu menunjukkan perlawanan terhadap tindakan orang-orang tuanya yang telah menjual dirinya. Menurutnya, ibunya pun ikut bersalah karena tidak mampu membela dirinya, sehingga dirinya dijual kepada Mellema.

Ibuku dulu tidak mampu mempertahankan aku, maka ia tak patut jadi ibuku. Bapakku menjual aku sebagai anak kuda, dia pun tidak patut jadi bapakku. Aku tak punya orang tua...

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini...(Toer, 2008:128).

Sikap Sanikem yang tidak mau lagi mengakui ayah ibunya sebagai orang tuanya menunjukkan adanya perlawanan yang cukup radikal. Bahkan sampai kedua orang tuanya meninggal pun dia tidak mau memaafkan kesalahan kedua orang tuanya.

Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya Ann, aku telah mendendam orang tuaku sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apapun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari pada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai...(Toer, 2008: 128).

Dari data-data tersebut tampak kesadaran maninisme yang menjiwai karakter tokoh perempuan dalam novel Bumi Manusia yang dengan tegas melawan kekerasan

terhadap perempuan, khususnya anak perempuan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dendam kepada kedua orang tuanya itu jugalah yang mendorongnya untuk mempelajari apa pun yang dapat dipelajari selama dia tinggal bersama Mellema. Bahkan ketika pada akhirnya Mellema mengalami depresi akibat anak laki-lakinya yang semula tinggal di Netherland datang ke Hindia Belanda dan menuntut hartanya, Nyai Ontosoroh telah mampu mengendalikan perusahaannya. Beberapa perusahaan bahkan telah didirikan dengan namanya sendiri dari uang gaji yang diperoleh selama mengelola perusahaan Mellema.

Sosok Nyai Ontosoroh oleh Pramudya digambarkan untuk mengekspresikan kesadaran feminisnya yang menyakini bahwa tidak seharusnya seorang (anak) perempuan mengalami kekerasan, bahkan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Selain itu, pada masa kolonial seorang perempuan pribumi tidak lebih rendah posisi dan kapasitas intelektualnya dengan orang-orang nonpribumi. Ketika Nyai Ontosoroh bertanya kepada Mellema, apakah perempuan di Netherland sama seperti dirinya, mempelajari banyak hal, maka menurut Mellema, dia telah melebihi mereka.

Kesadaran feminis dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Sena Gumira Ajidarma tampak pada sikap Sinta yang dengan tegas meninggalkan istana ketika suaminya, Rama Wijaya, tidak mampu meredam kasak kusuk rakyat yang meragukan kesucian dirinya ketika disandera Rahwana di Alengka. Sikap Sinta didukung oleh makhluk siluman yang ada di hutan belantara yang menyaksikannya berjalan terlunta-lunta, sebelum akhirnya sampai ke pertapaan Valmiki.

Aku hanya mencintaimu o Rama, tetapi bagimu cinta orang-orang Ayodya lebih penting ketimbang cintaku kepadamu. Apakah itu hanya karena kamu seorang raja o Rama? Apakah karena kamu seorang penguasa? Apakah dengan menjadi raja diraja yang berkuasa maka kehidupan pribadimu harus menjadi berbeda dengan orang biasa? Engkau mencintai aku atau mencintai dirimu sendiri wahai Rama? Aku seorang perempuan yang mempunyai kehormatan, tidak membutuhkan perlindungan maupun belas kasihan.” (Ajidarma, 2004:27).

Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran dalam diri Sinta yang memilih meninggalkan istana Ayodya karena walaupun dirinya telah lulus ujian kesucian dalam upacara pembakaran dalam api sepulang dari Alengka, suaminya masih mendengarkan suara rakyatnya yang meragukan kesuciannya. Dari pertanyaan-pertanyaan Sinta tersebut juga tampak keangkuhan dan kegoisan Rama sebagai

penguasa yang senantiasa menjaga wibawa, tanpa mempertimbangkan eksistensi dan perasaan istrinya. Pada bagian lain novel tersebut juga terdapat pertanyaan-pertanyaan Sinta dalam perjalanannya yang terlunta-lunta di tengah hutan.

Kini ia bahkan bertanya-tanya, apa sebabnya Rama memerangi Rahwana dan menyerbu Alengka. Benarkah ia berperang demi cinta? Ataukah berperang demi ketersinggungannya sebagai lelaki dan sebagai ksatria karena Rahwana menculik istrinya? Mengapa Rama begitu mementingkan kesetiaan dan kesucian, tapi tidak pernah mempertanyakan cinta?... (Ajidarma, 2004:29).

Sebagai raja titisan dewa, mengapa ia begitu percaya kepada desas desus di Ayodya, mengapa ia begitu peduli?...bukankah ia telah menjadi istrinya? Bukankah ia mengandung anak darinya pula? Apakah Rama tidak peduli bahwa istrinya yang menghilang dalam keadaan mengandung itu mungkin terancam mara bahaya? Ia tahu Rama sama sekali tidak mencarinya –Rama berusaha melupakannya, dan tak seorang pun di Ayodya merasa harus mencarinya? (Ajidarma, 2004:31).

Walaupun novel *Kitab Omong Kosong* ditulis Sena Gumira Ajidarma berdasarkan cerita Ramayana, dapat dikatakan bahwa novel tersebut mencoba mengkritisi Ramayana, terutama karakter tokoh Rama. Pada beberapa kutipan tersebut kritik disampaikan melalui suara Sinta, sebagai sosok merasa teraniaya karena suaminya ternyata tidak dapat menerima dirinya kembali apa adanya, meragukan kesucian dan kesetiannya selama dirinya diculik Rahwana, bahkan tidak berusaha membelanya ketika rakyat tetap bergunjing meragukan kesuciannya, dan tidak berusaha mencarinya ataupun menyuruh orang lain mencarinya ketika Sinta pergi dari istana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan interpretasi Ajidarma terhadap karakter dan sikap Rama yang patriarkis dan tidak peduli terhadap penderitaan perempuan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dengan mengangkat kembali cerita Ramayana dalam novel *Kitab Omong Kosong* Ajidarma mengekspresikan kesadaran feminis (maninis)-nya untuk mengkritisi sikap-sikap yang patriarkis dan mensubordinasikan perempuan.

Selain mengkritisi karakter Rama dalam hubungannya dengan istrinya, dalam *Kitab Omong Kosong* juga dikritisi karakter Rama yang melakukan upacara *Aswamedha* (Persembahan Kuda) untuk mendapatkan pengakuan dari dunia bahwa dirinya berhak mendapat sebutan raja diraja. Dalam novel ini upacara tersebut digambarkan sebagai perluasan wilayah Ayodya, kata lain dari penjajahan, dengan

mengikuti jejak larinya kuda putih yang keluar dari rajah kuda yang terdapat di punggung seorang pelacur bernama Maneka. Rama memerintahkan bala tentara Ayodya untuk mengikuti arah larinya kuda tersebut dan menaklukkan wilayah yang dilaluinya. Wilayah tersebut akan dihancurkan apabila menolak untuk dikuasai dan ditundukkan. Akibatnya, banyak negara tetangga Ayodya yang musnah akibat dibumihanguskan bala tentara Ayodya, termasuk menghilangkan pusat-pusat peradaban yang ada.

Perbedaan karakter Rama dalam Kitab Omong Kosong dengan cerita Ramayana dapat terjadi karena adanya kesadaran maninisme yang menolak kesemena-menaan raja (laki-laki) terhadap perempuan (istri) dan kerajaan-kerajaan tetangganya. Novel ini menggambarkan karakter Rama dalam kasus ini dapat dipandang sebagai sosok penguasa yang otoriter, serakah, dan penghancur, bukan seorang raja agung berwibawa seperti yang digambarkan dalam epos Ramayana yang dikenal orang selama ini. Perjalanan Maneka ditemani Satya untuk mencari tokoh Valmiki dan menggugat suratan takdirnya menunjukkan protes yang dilakukan tokoh cerita yang diberi watak dengan stereotipe buruk (anak perempuan yang dijual oleh orang tuanya di ruma pelacuran sehingga terpaksa menjadi pelacur dengan rajah kuda di punggungnya yang dijadikan acuan perluasan wilayah Ayodya) terhadap sang dalang (penulis naskah).

Dari karya Pramudya Ananta Toer dan Sena Gumira Ajidarma, tampak jejak maninisme yang berpihak dan melakukan pembelaan terhadap korban kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, baik orang tua maupun suami. Pada kedua karya tersebut, tampak ide bahwa perempuan harus berani melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dialaminya, selain itu, juga harus mampu menunjukkan potensi dirinya, sehingga tidak dimarginalkan. Hal ini berbeda dengan feminisme dalam karya Arti Purbani dan Ayu Utami. Baik Arti Purbani maupun Ayu Utami lebih menonjolkan potensi dan kualitas pribadi dan intelektual perempuan, yang mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga memiliki eksistensi yang setara dengan kaum laki-laki.

Perbedaan karakteristik tersebut tampaknya berhubungan dengan perbedaan fokus perhatian sastrawan laki-laki yang berbeda dengan sastrawan perempuan yang dibahas. Arti Purbani dan Ayu Utami, tidak lagi terfokus perhatiannya pada relasi

gender yang bersifat dalam lingkup keluarga, yang menyangkut hubungan anak-orang tua, atau istri-suami, tetapi realisasi gender dalam konteks yang lebih luas, dalam konteks sosial masyarakat. Bisa jadi karena tokoh-tokoh yang diangkat pada karya Arti Purbani dan Ayu Utami berasal dari kelas sosial menengah atas, dengan pergaulan yang lebih luas, sehingga masalah yang dihadapi tidak lagi terbatas pada lingkup keluarga. Fokus masalah yang menjadi perhatian Arti Purbani, dalam Widyawati adalah persoalan pendidikan perempuan, walaupun mungkin terbatas pada perempuan bangsawan pada zamannya, yang setara dengan pendidikan laki-laki, selain perannya di masyarakat yang sesuai dengan pendidikannya tersebut. Demikian juga dengan fokus masalah pada Saman karya Ayu Utami. Ketidakadilan gender yang ditunjukkan pada novel tersebut, sering kali tidak disadari oleh masyarakat luas, yaitu tentang sistem nama dalam masyarakat Barat (Belanda, misalnya) yang mengandung bias gender. Mengandung nuansa patriarki karena nama keluarga berarti harus mencantumkan nama ayah. Selain itu, dalam Saman juga tampak bahwa perempuan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dengan laki-laki, tidak harus diikuti dengan stereotipe gender konvensional. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berkreatifitas di ranah publik, bahkan keduanya dapat saling bekerja sama. Selain itu, perempuan juga memiliki otonomi yang sama dengan laki-laki dalam hal tubuh dan ekspresi seksualitas.

Fokus perhatian Pramudya Ananta Toer dan Sena Gumira Ajidarma lebih terarah kepada keberpihakannya terhadap kaum perempuan yang menjadi korban marginalisasi dan subordinasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan penguasa (raja). Melalui kedua karyanya tersebut, mereka mendukung kaum perempuan untuk berani melakukan perlawanan. Berbeda dengan Ayu Utami yang telah berbicara tentang seksualitas dan otonomi tubuh perempuan, baik Pramudya maupun Ajidarma tidak menyinggung masalah tersebut. Mungkin karena keduanya berada di luar arena, tidak mampu merasakan langsung, tetapi hanya mampu mengamati dari luar.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap empat karya yang telah dipilih tampak adanya perbedaan wilayah perhatian antara sastrawan perempuan dengan sastrawan laki-laki meskipun sama-sama berperspektif feminis. Oleh karena itu, tetap ada

perbedaan antara feminisme khas perempuan dengan feminisme khas laki-laki (man-feminisme, male feminist). Temuan kesadaran maninisme pada karya Pramudya dan Ajidarma, semakin menguatkan adanya jejak maninisme ada karya-karya sastra yang ditulis kaum laki-laki. Dalam hal ini Sena Gurima Ajidarma menambah deret panjang sastrawan laki-laki feminist yang telah diawali oleh Sutan Tadir Alisyahbana (Layar Terkembang), Y.B. Mangunwijaya (Burung-burung Manyar), dan Pramudya Ananta Toer (Bumi Manusia).

Yogyakarta, 9 Oktober 2013

#### Daftar Pustaka

- Ajidarma, Sena Gumira. 2004. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Hasyim, Nur. 2009. "Gerakan laki-laki Properempuan: Transformasi Dua Sisi," dalam *Jurnal Perempuan: untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Nomor 64. Hlm. 53-76.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jurnal Perempuan Nomor 64, 2009, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jakarta: Yayasan Yurnal Perempuan.
- Purbani, Arti. 1979. *Widyawati*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Subono, Nur Iman. 2001. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Toer, Pramudya Ananta. 2009. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Valentina, R. 2009. "Pengalaman-pengalaman Aku yang Perempuan: Laki-laki Feminis?" dalam Jurnal Perempuan: untuk Pencerahan dan Kesetaraan, Nomor 64. Hlm. 25-35.

[www.puskurbuk.net](http://www.puskurbuk.net). Pendidikan Karakter. Diunduh melalui [google.com](http://google.com) 20 Mei 2012.

## Artikel 2

Akan dipublikasikan di Jurnal Terakreditasi

PERBANDINGAN KESADARAN FEMINIS DALAM NOVEL-NOVEL  
INDONESIA KARYA SASTRAWAN PEREMPUAN DAN SASTRAWAN  
LAKI-LAKI

Wiyatmi

Maman Suryaman

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

[wiyatmi\\_fbs@yahoo.co.id](mailto:wiyatmi_fbs@yahoo.co.id)

[maman\\_surya@yahoo.com](mailto:maman_surya@yahoo.com)

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu hasil aktivitas kebudayaan yang diciptakan untuk mencatat dan mengkomunikasikan femonema yang terjadi dalam masyarakat. Dari sebuah karya sastra, pembaca (masyarakat) akan menemukan kembali sejumlah peristiwa, gejala sosial, budaya, politik yang pernah terjadi di masyarakat pada masa tertentu. Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, atau yang lebih dikenal dengan feminisme merupakan salah satu fenomena yang mengemuka dalam sejumlah karya sastra di Indonesia. Walaupun tidak digambarkan secara eksplisit, sejumlah novel Indonesia sejak awal perkembangannya, ternyata telah mempersoalkan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, sehingga tercapai masyarakat yang berkeadilan sosial.

Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender (feminisme) timbul dalam masyarakat yang memiliki anggapan bahwa salah satu jenis kelamin, khususnya laki-laki, dianggap lebih unggul dan utama dari pada jenis kelamin perempuan. Masyarakat tersebut menganut ideologi patriarkat, termasuk masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender. Keadaan tersebut meresahkan bagi sejumlah orang, termasuk para



sastrawan, yang kemudian menuangkan keresahan dan kritiknya dalam karya-karya yang ditulisnya.

Kesadaran feminis ternyata tidak hanya ditemukan dalam karya-karya sastra (novel) yang ditulis oleh sastrawan perempuan, sebagai pihak yang dirugikan dalam kultur patriarkat. Karya-karya berkesadaran feminisme ternyata juga ditemukan dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, meskipun mereka sebenarnya berada dalam pihak yang diuntungkan. Oleh karena itu, tampaknya menarik untuk mengkaji perbedaan kesadaran feminisme dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin, yang menyebabkan adanya perbedaan posisi, kedudukan, maupun pandangan masyarakat antara perempuan dengan laki-laki, diduga memberikan perbedaan kesadaran feminisme antarkeduanya. Hipotesisnya, kesadaran feminisme yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, misalnya Marah Rusli (Sitti Nurbaya) atau Pramudya Ananta Toer (Bumi Manusia), mungkin akan berbeda dengan yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, seperti Nh. Dini (Pada Sebuah Kapal) dan Ayu Utami (Saman).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji perbandingan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan ekspresif. Perspektif kritik sastra feminis dipilih untuk memahami bagaimana kesadaran feminisme digambarkan dalam novel-novel yang dikaji, sementara perspektif ekspresif digunakan untuk memahami hubungan antara novel yang dikaji dengan pengarangnya.

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut.

5. Bagaimana wujud kesadaran feminis yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki?
6. Aliran feminis apakah yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki?

7. Faktor-faktor yang menjadi latar belakang penulis mengekspresikan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dan laki-laki?
8. Bagaimana perbedaan kesadaran feminis yang terdapat dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan sastrawan laki-laki.

Masalah yang dikaji untuk tahun pertama (2013) penelitian ini adalah masalah pertama dan kedua, sementara masalah ketiga dan keempat akan dikaji tahun kedua (2014).

### Kesadaran Feminis

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007:157—158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan (Humm, 2007:1578). Dinyatakan oleh Ruthven (1985:6) bahwa proyek feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki. Melalui proyek feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan

apa yang mereka sebut sebagai universal sisterhood (Abrams, 1999:88; Arivia, 2006:18—19).

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Perancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan juga feminisme Islam dan feminisme dunia ketiga. Berikut ini diuraikan adanya berbagai ragam feminisme yang telah berkembang dalam wacana pemikiran dan gerakan sosial dan politik.

Dengan rinci Humm (1992:1—6) dan Madsen (2000:1—14) menguraikan kelahiran dan perkembangan feminisme di Amerika dan Perancis. Dari uraian tersebut pemikiran dan gerakan feminisme dapat dibedakan menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang pertama, gelombang kedua, dan gelombang ketiga. Gelombang pertama feminisme di Amerika berkisar dalam kurun 1840–1920. Gelombang pertama ini ditandai dengan adanya Konvensi Hak-hak Perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York pada tahun 1848. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan dihadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki (Madsen, 2000:3—7; Tong, 2006:31). Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sikap (Declaration of Sentiments) dan dua belas resolusi. Deklarasi pernyataan sikap tersebut menekankan isu yang sebelumnya telah dicanangkan oleh Mill dan Taylor di Inggris, yang terutama berhubungan dengan kebutuhan untuk mereformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:31). Kedua belas resolusi menekankan pada hak-hak perempuan untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum (Tong, 2006:32).

Setelah pertemuan di Seneca Falls pada tahun 1848 Susan B. Antony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan National Woman's Suffrage Association (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Nasional), disusul dengan Lucy Stone yang mendirikan American Woman's Suffrage Association (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Amerika) untuk

mengembangkan amandemen hak pilih untuk konstitusi (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:33). Dua asosiasi tersebut memiliki perbedaan filosofis. Lucy Stone lebih menekankan pada peran agama yang terorganisasi dalam operasi terhadap perempuan yang tidak diperhatikan oleh Antony dan Stanton. Dengan berdirinya kedua asosiasi tersebut, gerakan hak-hak perempuan Amerika terpecah menjadi dua (Tong, 2006:33). Perbedaan lain dari kedua asosiasi tersebut menurut Tong (2006:33—34) adalah bahwa National Woman's Suffrage Association menyampaikan agenda feminis yang revolusioner dan radikal, sementara American Woman's Suffrage Association mendorong agenda feminis yang reformis dan liberal. Kedua asosiasi tersebut kemudian bersatu pada tahun 1890 dan membentuk National American Woman's Suffrage Association menjadi gerakan perempuan untuk memperoleh hak pilih. Mereka percaya bahwa hanya dengan mendapatkan hak pilih perempuan telah sungguh-sungguh setara dengan laki-laki (Tong, 2006:33—34).

Dengan mengikuti peta beragam pemikiran feminisme yang dibuat Tong (2006), dapatlah diketahui bahwa gagasan dan gerakan feminisme Amerika gelombang pertama pada dasarnya adalah ragam feminisme liberal abad ke-19. Setelah mendapatkan hak suara bagi perempuan, mereka tidak menunjukkan aktivitas yang berarti di Amerika selama hampir empat puluh tahun. Baru pada tahun 1960 muncul generasi baru feminis yang dikenal dengan feminisme gelombang kedua.

Feminisme Amerika gelombang kedua ditandai dengan berdirinya beberapa kelompok hak-hak perempuan, yaitu National Organization for Women [NOW], the National Women's Political Caucus [NWPC], dan the Women's Equity Action League [WEAL]. Tujuan utama dari organisasi tersebut adalah untuk meningkatkan status perempuan dengan menerapkan tekanan legal, sosial, dan lain-lain terhadap berbagai lembaga mulai dari Bell Telephone Company hingga jaringan televisi dan partai-partai politik utama (Tong, 2006:34). Kelompok-kelompok tersebut lebih dikenal dengan sebutan Kelompok Pembebasan Perempuan (Tong, 2006:34) atau Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement (WLM)

(Humm,1992:3) dengan tujuan meningkatkan kesadaran perempuan mengenai opresi terhadap perempuan. Menurut Tong (2006:34), semangat yang mereka miliki adalah semangat revolusioner kiri yang tujuannya bukanlah untuk mereformasi apa yang dianggap sebagai sistem elitis, kapitalis, kompetitif, dan individual, melainkan untuk menggantikannya dengan sistem yang egaliter, sosialis, kooperatif, komunitas, dan berdasarkan pada gagasan *sisterhood-is-powerfull* (persaudaraan perempuan yang kuat).

Di antara para feminis Amerika gelombang kedua ada beberapa nama yang dianggap cukup penting dalam merumuskan gagasan feminisme, yaitu Betty Freidan, melalui *The Feminine Mystique* (1977), Shulamith Firestone melalui *The Dialectic of Sex*, Kate Millett melalui *Sexual Politics*, dan Gloria Steinem melalui *Outrageous Acts and Everyday Rebellions* (Madsen, 2000:2; Humm, 1992:4). Perkembangan feminisme Amerika gelombang kedua selanjutnya ditandai oleh kritik terhadap arus 'white' feminisme (feminisme kulit putih) yang dilakukan oleh Angela Davis melalui *Woman, Race, and Class* (1981) dan *Ain't I a Woman?* (1981), serta feminis lesbian seperti Adrienne Rich dan Audre Lorde (Madsen, 2000:2).

Setelah feminisme bergerak dalam dua gelombang tersebut muncullah feminisme gelombang ketiga yang lebih dikenal dengan feminisme posmodern atau feminisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran postmodernisme yang dikembangkan oleh para feminis berkebangsaan Perancis (Tong, 2000:284; Arivia, 2003: 127). Di samping itu juga dikenal feminisme poskolonial (Lewis and Mills, 1991) atau sering kali juga dikenal sebagai feminisme dunia ketiga (*third world feminism*) (Sandoval dalam Lewis and Mills, 1991).

Feminis postmodern, seperti semua posmodernis, berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (*logos*) yang bergaya "laki-laki". Oleh karena itu, feminisme postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau

sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan (Tong, 2006:283). Beberapa feminis postmodern, seperti Cixous misalnya, menolak menggunakan istilah “feminis” dan “lesbian” karena menurutnya kata-kata tersebut bersifat parasit dan menempel pada pemikiran falogosentrisme. Menurutnya, kedua kata tersebut berkonotasi “penyimpangan dari suatu norma dan bukannya merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan (Tong, 2006:284). Beberapa tokoh penting feminisme gelombang ketiga ini adalah Helena Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva (Tong, 2006:284).

Di samping ketiga gelombang feminisme tersebut muncul pula pemikiran posfeminisme seperti yang dikemukakan oleh Brooks (2003). Untuk menjelaskan makna posfeminisme, Brooks (2003:2—3) menggunakan konsep yang analog dengan “pos” pada kasus poskolonialisme dan posmodernisme. “Pos” di sini merujuk pada proses transformasi dan perubahan yang sedang berlangsung. Poskolonialisme dapat dipandang sebagai tanda pertemuan kritis dengan kolonialisme, sementara posmodernisme dipandang sebagai pertemuan kritis dengan prinsip-prinsip modernisme. Dengan analog tersebut, posfeminis dipahami sebagai perjumpaan kritis dengan patriarkat atau menempati posisi yang kritis dalam memandang kerangka feminis sebelumnya, yang pada saat yang bersamaan melawan secara kritis terhadap wacana patriarkat dan imperialis (Brooks, 2003:3). Posfeminis dalam praktiknya menantang asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang oleh feminis gelombang kedua yang mengatakan bahwa penindasan patriarkat dan imperialisme adalah pengalaman penindasan yang universal (Brooks, 2003:3).

Pemikiran dan gerakan feminisme tersebut juga mempengaruhi para intelektual, termasuk di kalangan Islam. Dengan menggunakan perspektif feminis, para intelektual Islam berupaya membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Al-Qur’an (Fatma, 2007:37). Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan normatif yang bias gender tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya

yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang lebih menempatkan ideologi pembebasan perempuan dalam kerangka ideologi pembebasan harkat manusia (Dzuhayatin, 2002:22). Dengan semangat tersebut muncullah berbagai gagasan dan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan para intelektual muslim yang dikenal dengan sebutan feminis muslim (Rachman, 2002:34; Nadjib, 2009; Dzuhayatin, 2002:5). Beberapa karya mereka antara lain adalah Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis (Ilyas, dkk., 2003), Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam (Dzuhayatin, dkk. Ed, 2002), Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran (Nurjanah-Ismail, 2003). Munculnya gagasan dan kajian tersebut sesuai dengan semangat teologi feminisme Islam yang menjamin keberpihakan Islam terhadap integritas dan otoritas kemanusiaan perempuan yang terdistorsi oleh narasi-narasi besar wacana keislaman klasik yang saat ini masih mendominasi proses sosialisasi dan pembelajaran keislaman kontemporer (Dzuhayatin, 2002:22). Beberapa intelektual yang melakukan kajian Islam dengan perspektif feminis antara lain adalah Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal Sadawi (Mesir), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Zakiah Adam, dan Zainah Anwar (Malaysia), serta beberapa orang Indonesia antara lain Siti Chamamah Soeratno, Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir, Siti Nuraini Dzuhayatin, Zakiah Darajat, Ratna Megawangi, Siti Musda Mulia, Masdar F. Mas'udi, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar (Mojab, 2001:128—129; Rachman, 2002:34; Nadjib, 2009; Dzuhayatin, 2002:5).

## Metode

Untuk memahami adanya kesadaran feminisme yang terdapat dalam teks-teks sastra Indonesia penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretif dengan pendekatan kritik feminis. Penelitian kualitatif interpretif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya dan berupaya untuk memahaminya atau menafsirkan maknanya yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya (Denzin & Lincoln, 1994:2). Untuk

memahami makna dari benda-benda atau fenomena sosial, penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tanpa melupakan situasi yang membentuk penyelidikan (Denzin & Lincoln, 1994:6). Dalam hal ini wujud kesadaran feminisme dan aliran pemikiran feminisme yang terdapat dalam teks-teks sastra Indonesia akan dipahami maknanya dengan menggunakan pendekatan kritik feminis.

Pendekatan kritik feminis digunakan untuk memberikan kerangka bagi memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan penggambaran kesadaran feminis dalam teks-teks novel yang dikaji. Olesen (dalam Denzin & Lincoln, ed., 1994:162-164) mengemukakan adanya tiga model penelitian feminis, yaitu penelitian sudut pandang feminis, empirisme feminis, dan postmodernisme. Perbedaan ketiga penelitian tersebut menurut Olesen dalam Denzin & Lincoln, ed., 162-164) adalah sebagai berikut. Penelitian sudut pandang feminis dikemukakan oleh Sandra Harding, menekankan suatu pandangan tertentu yang berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata kaum perempuan. Penelitian empirisme feminis melakukan penelitian dengan kepatuhan yang tinggi dan sadar pada standar aturan penelitian kualitatif yang berlaku, apa pun disiplin keilmuannya. Penelitian bertumpu pada asumsi intersubjektivitas dan secara umum menciptakan makna dan "realitas" antara peneliti dengan partisipan. Dengan memfokuskan perhatian pada sulitnya menghasilkan lebih dari sekedar kisah penggalan tentang kehidupan kaum perempuan dalam konteks penindasan secara terus menerus, para peneliti feminis posmodernis memandang "kebenaran" sebagai sebuah khayalan yang merusak. Peneliti memandang dunia sebagai kisah-kisah atau teks-teks tanpa akhir yang banyak darinya mendukung integrasi kekuasaan dan penindasan serta pada akhirnya menjadikan kita sebagai subjek dalam kekuasaan yang menentukan.

Penelitian ini menggunakan penelitian sudut pandang feminis dengan asumsi bahwa gambaran tentang pendidikan dan peran perempuan dalam masyarakat yang terdapat dalam nove-novel yang dikaji tidak dapat dilepaskan dari pengalaman nyata kaum perempuan yang dipersepsi oleh



pengarangnya. Selain berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata kaum perempuan, pendekatan kritik feminis digunakan untuk memahami aturan-aturan masyarakat dan pengalaman yang membatasi kesempatan, pengalaman dan otonomi perempuan dalam hidup keseharian. Konsep-konsep yang dipakai dalam kritik feminis menyangkut kelas seks dan perannya dalam penindasan perempuan (Reinharz (2005:209).

Dengan mengikuti kerangka analisis wacana feminis, seperti yang dikemukakan oleh Reinharz (2005:213), maka novel-novel Indonesia, yang dalam hal ini dianggap sebagai artefak budaya digunakan sebagai sumber data untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antarperempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, lembaga, pribadi, dan pandangan yang membentuk hidup para perempuan, yang dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan perannya dalam masyarakat. Dalam konteks kritik sastra, pendekatan sejarah perempuan dan kritik feminis tersebut sejajar dengan kritik sastra feminis yang dikembangkan oleh Elaine Showalter (1985) yang memberikan perhatian kepada posisi tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra maupun perempuan sebagai penulis karya sastra yang selama ini cenderung diabaikan.

#### Wujud Kesadaran Feminis dalam Novel-novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan adanya perbedaan antara feminisme khas perempuan dengan feminisme khas laki-laki (man-feminisme, male feminis), seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1  
Wujud Kesadaran Feminis dalam Novel-novel Indonesia  
Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

No.	Wujud Kesadaran Feminis	Novel Karya Sastrawan Perempuan	Novel Karya Sastrawan Laki-laki
01	Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran publik	Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati,	Layar Terkembang, Senja di Jakarta, Putri, Canting, Bumi Manusia
02	Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik	--	Sitti Nurbaya, Belenggu, Para Priyayi
03	Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik	Pada Sebuah Kapal, Tarian Bumi, Nayla	Ny Talis, Kitab Omong Kosong, Bumi Manusia *)
04	Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik	Saman, Geni Jora, Amba	--

\*) Novel Bumi Manusia memperjuangkan pentingnya pendidikan (termasuk pendidikan formal) untuk perempuan, peran perempuan di ranah publik, dan kekerasan terhadap perempuan.

#### Aliran Feminisme dalam Novel-novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

Aliran feminisme yang teridentifikasi pada novel-novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki adalah sebagai berikut.

Tabel 2  
Aliran Feminisme yang Terdapat dalam Novel-novel Karya  
Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-laki

No.	Aliran Feminisme	Novel Karya Sastrawan Perempuan	Novel Karya Sastrawan Laki-laki
01	Feminisme Liberal	Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati,	Sitti Nurbaya, Layar Terkembang, Belunggu, Bumi Manusia, Senja di Jakarta, Para Priyayi, Canting, Putri, Ny Talis
02	Feminisme Radikal	Saman, Pada Sebuah Kapal, Nayla	-
03	Feminisme Eksistensial	Geni Jora, Amba, Doa Ibu	Kitab Omong Kosong,

Dari hasil penelitian tampak bahwa kesadaran feminis ternyata tidak hanya ditemukan dalam novel-novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, tetapi juga ditulis oleh sastrawan laki-laki. Dari temuan ini menunjukkan bahwa sastrawan laki-laki dalam sastra Indonesia juga mendukung perkembangan sastra (novel) feminis, yaitu novel yang dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan dan menyebarkan gagasan kesetaraan dan keadilan gender.

Dari empat wujud kesadaran feminis yang ditemukan dalam novel karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, terdapat kesadaran feminis yang dominan dan didukung oleh sastrawan perempuan dan laki-laki, yaitu pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran publik dan perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik. Sementara itu, kesadaran feminis yang berhubungan dengan perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik hanya terdapat dalam novel karya sastrawan perempuan. Demikian juga pentingnya pendidikan untuk

kaum perempuan untuk mendukung peran domestik hanya terdapat pada novel yang ditulis sastrawan laki-laki.

Dengan ditemukannya kesadaran feminis pada novel-novel yang ditulis kaum perempuan dan laki-laki yang mendukung pendidikan dan peran gender perempuan, serta perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik, menunjukkan telah munculnya kaum laki-laki feminis, yang sering disebut sebagai male feminist. Istilah male feminist mengemuka beberapa tahun lampau, setelah Kris Budiman menerbitkan bukunya *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender* (2000), Nur Iman Subono menerbitkan *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* (2001), disusul edisi khusus *Jurnal Perempuan* Nomor 64, 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Dalam kedua buku dan jurnal tersebut, diuraikan tentang kaum laki-laki yang pro gerakan feminisme. Dalam tulisannya di *Jurnal Perempuan*, Valentina (2009:27) mengemukakan bahwa istilah laki-laki feminis mengacu kepada laki-laki yang bersimpati pada gerakan perempuan dan terlibat dalam perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak dan tuntutannya. Laki-laki yang memiliki kesadaran tentang kebenaran perjuangan yang diusung oleh gerakan perempuan, seperti perlu adanya dekonstruksi dan revolusi ideologi patriarki yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan (Valentina, 2009:27).

Munculnya gerakan laki-laki profeminis merupakan respons atau reaksi terhadap gerakan feminisme. Reaksi tersebut mengambil dua wajah, Wajah negatif (oposisi) dan wajah positif (Hasyim, 2009:54). Wajah (gerakan) yang pertama memiliki orientasi kepada pengembalian supremasi laki-laki atas perempuan, sementara wajah yang kedua berorientasi kepada dukungan terhadap gerakan perempuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender (Valentina, 2009:54). Dalam makalah ini, digunakan kata maninisme untuk menyebut kesadaran feminisme pada laki-laki feminis, sebagai penyederhanaan dari man feminisme (man:laki-laki dan feminisme).

Kesadaran feminis pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik hanya ditemukan dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, yaitu Marah Roesli (Sitti Nurbaya), Umar Kayam

(Para Priyayi) dan Armijn Pane (Belenggu). Kedua novel tersebut mendukung pentingnya perempuan dalam mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan dasar dan menengah, tetapi setelah selesai menempuh pendidikan, kaum perempuan harus kembali ke rumah dengan tugas-tugas domestiknya. Novel Belenggu bahkan menggambarkan seorang tokoh perempuan, Tini, yang telah menempuh pendidikan tinggi dan menikah dengan dokter Tono, kemudian aktif dalam organisasi sosial, tidak pernah melakukan tugas-tugas domestiknya yang diserahkan kepada pembantu rumah tangganya, akhirnya harus menanggung akibat keretakan rumah tangganya.

Dalam perspektif kritik sastra feminis hal tersebut dapat dikatakan sebagai kesadaran feminis semu (ragu-ragu). Di satu sisi, mereka sudah mendukung kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, tetapi di sisi lain mereka belum dapat memberikan kesempatan kepada perempuan terdidik untuk berperan di ranah publik, menyumbangkan ilmu dan kemampuannya bagi masyarakat luas, juga menghargai eksistensi perempuan sebagai makhluk multidimensional. Pendidikan hanya dianggap penting untuk mendukung peran domestiknya, sesuai dengan kultur patriarkat yang dipegang teguh para sastrawan tersebut. Kesadaran feminis semu inilah, yang kemudian memunculkan perlawanan dari kaum feminis yang menginginkan kesetaraan dan keadilan gender di ranah domestik dan publik, sehingga memunculkan pemikiran feminisme radikal dan eksistensialisme.

Kesadaran feminis perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik hanya terdapat dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, Saman (Ayu Utami), Geni Jora (Abidah El-Khalieqy), dan Amba (Laksmi Pamuntjak). Kesadaran feminis ini muncul setelah kaum perempuan mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan dan berperan di ranah publik, namun mereka belum terbebas dari kekerasan dan ketidakadilan gender, terutama yang bersifat politis. Kekuatan aturan-aturan masyarakat bahkan hukum-hukum negara sering kali digunakan untuk melegitimasi kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender. Misalnya dalam dokumen resmi seperti visa pad

paspor, yang harus mencantumkan nama ayah (dalam Saman), perjalanan jauh ke tempat yang dianggap rawan, serti Pulau Buru, yang pernah menjadi tempat tahanan politik pada masa Orde Baru (dalam Amba), juga peremehan prestasi akademik perempuan oleh keluarga dan masyarakat (dalam Geni Jora).

Dalam perspektif kritik sastra feminis, ditulisnya novel-novel seperti Saman, Geni Jora, dan Amba oleh para sastrawan perempuan yang mengkritisi kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender di ranah publik dan politik menunjukkan adanya keberanian para feminis perempuan untuk menyuarakan suara kaumnya yang mengalami kesakitan dan kerugian akibat dominasi patriarkat di ranah publik dan negara. Dalam hal ini novel dijadikan sebagai sarana untuk mengkritisi ketertindasan kaum perempuan di masyarakat dan negara, juga mengajak kaum perempuan untuk kritis dalam menyikapi ketidakadilan gender yang dialaminya.

Dari hasil penelitian di tabel 2 tampak adanya tiga jenis aliran feminisme yang terdapat dalam novel-novel karya sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, dengan feminisme liberal yang mendominasi. Feminisme radikal hanya terdapat pada karya sastrawan perempuan, sementara feminisme eksistensialisme terdapat pada novel karya sastrawan perempuan dan laki-laki.

Feminisme liberal adalah aliran pemikiran yang berorientasi kepada keadilan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran perempuan di ranah publik. Hal ini sesuai dengan anggapan kaum feminis liberal yang berkeyakinan bahwa masyarakat seharusnya memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk menempuh pendidikan di sekolah-sekolah, selain itu kaum perempuan yang melamar atau pekerjaan harus dipilih atas pelamar laki-laki selama pelamar perempuan itu dapat melaksanakan pekerjaan secara layak (Tong, 2006: 50). Sesuai dengan pandangan feminisme liberal tersebut, maka sebagian besar novel Indonesia, baik yang ditulis oleh sastrawan perempuan maupun laki-laki mendukung gagasan feminisme liberal ini. Selain itu, gagasan feminisme liberal ini juga sesuai dengan konteks cerita novel-novel yang dikaji, yaitu masa penjajahan Belanda

sampai awal kemerdekaan. Pada masa kolonial Belanda, gagasan feminisme liberal sesuai dengan cita-cita Kartini tentang pendidikan perempuan yang mendapat dukungan dari van Deventer yang kemudian mendirikan Yayasan van Deventer dan Yayasan Kartini yang menyelenggarakan sekolah untuk kaum perempuan (Ricklefs, 1991:228). Feminisme liberal tampak jelas pada Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Sitti Nurbaya, Layar Terkembang, Belunggu, Bumi Manusia, Senja di Jakarta, Para Priyayi, Canting, Putri, dan Ny Talis yang mendukung pendidikan untuk perempuan. Sebagian besar novel tersebut bahkan sudah mendukung peran perempuan di ranah publik.

Feminisme radikal adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan (Tong, 2006:68). Feminisme radikal hanya terdapat pada novel-novel karya perempuan karena kaum perempuanlah yang mengalami secara langsung dampak dari penindasan terhadap perempuan. Aliran feminisme radikal tampak pada novel Saman, Pada Sebuah Kapal, dan Nayla. Kampanye anti kekerasan terhadap perempuan dalam ketiga novel tersebut, termasuk kekerasan simbolis yang dilegitimasi oleh negara.

Aliran feminisme eksistensialis adalah aliran pemikiran dan gerakan yang mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme, dan dikembangkan oleh Simone de Beauvoir. Feminisme ini mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang diri, sedangkan "perempuan" sang liyan (the other). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (Beauvoir, 2003:89; Tong, 2006:262). Oleh karena itu, feminisme eksistensialis selalu berusaha untuk melawan subordinasi perempuan dan anggapan sebagai sang liyan. Aliran ini tampak jelas pada novel Geni Jora, Amba, Doa Ibu dan Kitab Omong Kosong. Dalam Geni Jora untuk menunjukkan eksistensinya

tokoh Kejora selalu berusaha mencapai prestasi yang lebih unggul dari laki-laki, terutama di wilayah akademik. Demikian juga tokoh Amba yang dengan kemampuan intelektual dan keyakinan dirinya selalu berjuang untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan menaklukkan hambatan-hambatan yang ada. Tokoh Sita dalam Kitab Omong Kosong juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri penindasan yang dilakukan oleh suaminya Rama dengan cara meninggalkannya dan memilih hidup di pertapa Valmiki di tengah hutan, bahkan kemudian berani menunjukkan kesucian dirinya dengan bersumpah agar diterima di pangkuan Pertiwi dan muksa di telan bumi.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan kesimpulan berikut. (1) Terdapat empat wujud kesadaran feminis pada novel yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, yaitu (a) Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran publik, yang terdapat pada novel Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Layar Terkembang, Senja di Jakarta, Putri, Canting, Bumi Manusia; (b) Pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik pada novel Sitti Nurbaya, Belenggu, Para Priyayi; (c) Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik pada novel Pada Sebuah Kapal, Tarian Bumi, Nayla, Ny Talis, Kitab Omong Kosong, Bumi Manusia, (d) Perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik pada novel Saman, Geni Jora, Amba. (2) Aliran feminisme yang terdapat dalam novel-novel tersebut adalah, (a) feminisme liberal, pada novel Kehilangan Mestika, Manusia Bebas, Widyawati, Sitti Nurbaya, Layar Terkembang, Belenggu, Bumi Manusia, Senja di Jakarta, Para Priyayi, Canting, Putri, Ny Talis; (b) feminisme radikal, pada novel Saman, Pada Sebuah Kapal, Nayla; (c) feminisme eksistensial pada novel Geni Jora, Amba, Doa Ibu, dan Kitab Omong Kosong.



Untuk mendukung hasil penelitian ini perlu dilakukan penelitian sejenis untuk novel-novel lain yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat disusun bahan ajar dan diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

#### Daftar Pustaka

- Ajidarma, Sena Gumira. 2004. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1986. *Layar Berkembang*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-16.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Dehli: Sage Publications International Educational and Professional Publishers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Position Paper Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, Rachman, Budhy Munawar, dan Umar, Nasaruddin, editor. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Nur. 2009. "Gerakan laki-laki Properempuan: Transformasi Dua Sisi," dalam *Jurnal Perempuan: untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Nomor 64. Hlm. 53-76.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jurnal Perempuan Nomor 64, 2009, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jakarta: Yayasan Yurnal Abdullah, Irwan. 1997. "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan, dalam Abdullah, Irwan, editor. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada dengan Pustaka Pelajar.

- Flax, Jane. 1990. "Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory," in Nicholson, Linda J., editor. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory A Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hellwig, Tineke. 2003. *Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute dan Desantara.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Diunduh dari [http://legislasi.-mahkamahagung.go.id/docs/Inpres/Inpres\\_2000\\_9\\_Pengarusutamaan%20Gender%20dalam%20Pembangunan%20Nasional.pdf](http://legislasi.-mahkamahagung.go.id/docs/Inpres/Inpres_2000_9_Pengarusutamaan%20Gender%20dalam%20Pembangunan%20Nasional.pdf), diunduh melalui google. com. 10 Oktober 2008.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lewis, Reina and Sara Mills. 2003. *Feminist Postcolonial Theory a Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.
- Rosidi, Ajjp. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ruthven, K.K. 1986. *Feminist Leterary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Showalter, Elaine, editor. 1985. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Tong, Rosemary P. 2006. *Feminist Thought*. Bandung: Jalasutra.

Wiyatmi. 2003. "Feminisme dan Dekonstruksi terhadap Ideologi Familialisme dalam Novel Saman Karya Ayu Utami," *Diksi*, Vol 10, No. 2, Juli 2003.

#### Sumber Data

Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alisyahbana, Sutan Takdir. 2000. *Layar Terkambang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ajidarma, Sena Gumira. 2004. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.

Atmowiloto, Arswendo. 2007. *Canting*. Jakarta: Gramedia.

Asmara, Sekar Ayu. 2009. *Doa Ibu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purbani, Arti. 1979. *Widyawati*. Jakarta: Balai Pustaka.

Darma, Budi. 1996. *Ny Talis*. Jakarta: Gramedia.

Dini, Nh. 1974. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Djojopuspito, Soewarsih. 1974. *Manusia Bebas*. Jakarta: Djambatan.

El-Khalieqy, Abidah. 2003. *Geni Jora*. Yogyakarta: Mahatari.

Hamidah. 1959 *Kehilangan Mestika*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Lubis, Mochtar. 1992. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Pustaka jaya.

Pamuntjak, Laksmi. 2012. *Amba*. Jakarta: Gramedia.

Pane, Armijn. 1940. *Belenggu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Roesli, Marah. 2000. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.

Toer, Pramudya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: hasta Mitra.

Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Gramedia.

Wiyaya, Putu. 2004. *Putri*. Jakarta: Pustaka Jaya.